

**REPRESENTASI MAKNA GENERASI *SANDWICH*
DALAM FILM “*HOME SWEET LOAN*” KARYA
SABRINA DAN “*GAMPANG CUAN*” KARYA RAHABI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**YOVAN SYAHARANI
2103110059**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **YOVAN SYAHARANI**

N P M : 2103110059

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 11 September 2025

W a k t u : Pukul 08.15 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

PENGUJI II : Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., MSP

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

NIDN: 0030017402


Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

NIDN: 0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **YOVAN SYAHARANI**
N.P.M : 2103110059
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **REPRESENTASI MAKNA GENERASI SANDWICH
DALAM FILM "HOME SWEET LOAN" KARYA
SABRINA DAN "GAMPANG CUAN" KARYA RAHABI**

Medan, 02 September 2025

Dosen Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.

NIDN : 0121046801

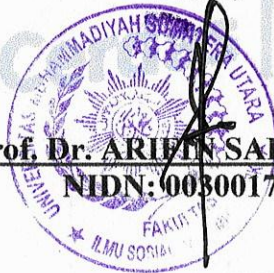
Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0127048401

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. ARIYIN SALEH, S.Sos., MSP

NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, **YOVAN SYAHARANI**, NPM **2103110059**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 11 September 2025

Yang menyatakan,



YOVAN SYAHARANI

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, kemudahan, kelancaran, kesehatan dan karunia-Nya berupa ilmu sehingga penulis mampu sampai ke titik ini untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Representasi Makna Generasi Sandwich Dalam Film “Home Sweet Loan” Karya Sabrina dan “Gampang Cuan” Karya Rahabi**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Proses penulisan skripsi ini alhamdulillah lancar walau banyak mengalami kendala, namun berkat doa dan dukungan orang yang paling penulis cintai dan sayangi, yaitu Ayahanda **Tugianto** yang selalu memberikan doa yang tidak pernah berhenti serta perhatian dan dukungan yang begitu besar sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan Ibunda **Johani** yang mana telah menjadi tempat untuk bercerita, yang tidak pernah berhenti memberikan doa serta dukungan, semangat dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu dalam memberikan kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
10. Kepada teman-teman seperjuangan penulis Firnandia Grentina Sihaloho,

Zahrani Humaira yang mana telah memberi dukungan dan saling menguatkan dalam pengerjaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hasil yang dicapai masih jauh dari kata sempurna karena masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun guna untuk meningkatkan kualitas serta penyempurnaan skripsi ini.

Medan, November 2025

Yovan Syaharani

NPM: 2103110059

**REPRESENTASI MAKNA GENERASI SANDWICH DALAM FILM
HOME SWEET LOAN KARYA SABRINA DAN GAMPANG CUAN
KARYA RAHABI**

YOVAN SYAHARANI
2103110059

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada representasi fenomena “Generasi *Sandwich*” dalam dua film Indonesia kontemporer yaitu *Home Sweet Loan* karya Sabrina dan *Gampang Cuan* karya Rahabi, digunakan sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan sosial tentang individu yang menjadi Generasi *Sandwich*. Kedua film tersebut menggambarkan peran individu yang hidup dalam kondisi keluarga dengan kesulitan ekonomi, sehingga individu tersebut terpaksa menanggung beban finansial demi menghidupi keluarganya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske, memeriksa bagaimana elemen visual dan naratif dalam film-film ini membangun makna di tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berdasarkan dari teori semiotik John Fiske, hal ini memungkinkan pemeriksaan mendalam tentang aspek sosial dan budaya yang tercermin dalam media. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep Generasi *Sandwich* digambarkan dalam film-film yang dipilih. Generasi *Sandwich* mengacu pada individu yang memikul tanggung jawab ganda untuk merawat orang tua mereka yang sudah tua, diri sendiri dan adik mereka, hal ini sering kali menyebabkan beban keuangan dan emosional yang signifikan. Pengumpulan data melibatkan pengamatan film dan dokumentasi elemen visual dan tekstual, menganalisis *Scene* per *Scene* untuk mengidentifikasi berdasarkan dari beberapa kode sosial pada tingkat realitas, representasi, dan ideologi.

Kata kunci: *Generasi Sandwich, Film, Semiotik John Fiske*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS	9
2.1 Representasi	9
2.2 Teori Semiotika John Fiske	10
2.2.1 Definisi Semiotika.....	10
2.3 Komunikasi Massa	14
2.4 Film	17
2.5 Teori Generasi <i>Sandwich</i>	21
2.5.1 Definisi Generasi <i>Sandwich</i>	21
2.6 Kajian Terdahulu.....	24
2.7 Anggapan Dasar	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26

3.2	Kerangka Konsep	27
3.3	Definisi Konsep	27
3.3.1	Film <i>Home Sweet Loan</i> Karya Sabrina	27
3.3.2	Film <i>Gampang Cuan</i> Karya Rahabi	27
3.3.3	Representasi Generasi <i>Sandwich</i>	28
3.4	Kategorisasi Penelitian	28
3.5	Teknik Pengumpulan Data	29
3.6	Teknik Analisis Data	29
3.7	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
3.8	Deskripsi Film	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		34
4.1	Hasil Penelitian	34
4.1.1	Karakter Pemeran Dalam Kedua Film	34
4.1.2	Isi Cerita Pada <i>Scene</i>	35
4.2	Pembahasan.....	70
4.2.1	Representasi Generasi <i>Sandwich</i> dalam Film <i>Home Sweet Loan</i>	70
4.2.2	Representasi Generasi <i>Sandwich</i> Dalam Film <i>Gampang Cuan</i>	72
BAB V PENUTUP		75
5.1	Simpulan.....	75
5.2	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA		81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Kategorisasi Penelitian.....	28
Tabel 4. 1. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	36
Tabel 4. 2. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	38
Tabel 4. 3. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	40
Tabel 4. 4. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	42
Tabel 4. 5. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	44
Tabel 4. 6. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	46
Tabel 4. 7. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	49
Tabel 4. 8. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	51
Tabel 4. 9. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	53
Tabel 4. 10. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	55
Tabel 4. 11. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	57
Tabel 4. 12. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	59
Tabel 4. 13. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	61
Tabel 4. 14. <i>Scene</i> Pada Film <i>Home Sweet Loan</i>	64
Tabel 4. 15. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	66
Tabel 4. 16. <i>Scene</i> Pada Film <i>Gampang Cuan</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Kerangka Konsep	27
Gambar 3. 2 Poster Film <i>Home Sweet Loan</i>	30
Gambar 3. 3 Poster Film Gampang Cuan	32
Gambar 4. 1. Durasi 00:31:18	36
Gambar 4. 2. Durasi 01:01:59	38
Gambar 4. 3. Durasi 00:31:11	40
Gambar 4. 4. Durasi 01:30:27	42
Gambar 4. 5. Durasi 00:21:21	44
Gambar 4. 6. Durasi 01:23:26	46
Gambar 4. 7. Durasi 01:28:12	49
Gambar 4. 8. Durasi 01:46:09	51
Gambar 4. 9. Durasi 00:08:35	53
Gambar 4. 10. Durasi 01:25:33	55
Gambar 4. 11. Durasi 00:03:37	57
Gambar 4. 12. Durasi 00:49:59	59
Gambar 4. 13. Durasi 01:04:01	61
Gambar 4. 14. Durasi 01:27:17	64
Gambar 4. 15. Durasi 00:05:44	66
Gambar 4. 16. Durasi 00:21:22	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep Generasi *Sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh Miller pada tahun 1981. Demografi ini mengacu pada individu yang memikul tanggung jawab ganda untuk memberikan perawatan dan dukungan untuk dua kelompok generasi yang berbeda secara bersamaan, mencakup orang tua mereka, kebutuhan mereka sendiri, dan adik-adik mereka, terutama dalam konteks keuangan (Sari & Artha, 2025). Kemunculan modern Generasi *Sandwich* berkaitan dengan individu yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi yang ditugaskan dengan kewajiban memberikan dukungan kepada anggota keluarga tersebut. Skenario ini menimbulkan tekanan yang cukup besar dalam Generasi *Sandwich* sebagai konsekuensi dari kewajiban yang terkait dengan memelihara keluarga yang terdiri dari beberapa generasi (Mukti & Rohman, 2025).

Terjadinya fenomena Generasi *Sandwich* biasanya diamati dalam rumah tangga berpenghasilan rendah, di mana anggota demografi ini sangat diperlukan untuk mendapatkan sumber daya keuangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan penting keluarga mereka (Purba & Susanti, 2024). Generasi *Sandwich* mewakili kejadian umum dalam masyarakat tertentu, di mana situasi ini diakui secara luas. Namun, itu telah menjadi stigmatisasi karena individu-individu ini dipaksa untuk berfungsi sebagai sistem pendukung utama bagi keluarga mereka (Yeyeng & Izzah, 2023).

Ini menjelaskan bahwa kondisi yang seperti itu secara dramatis berdampak

negatifnya dapat mempengaruhi hubungan interpersonal Generasi *Sandwich*, terutama karena tidak adanya dukungan moral yang dimanifestasikan melalui umpan balik yang memadai dari ruang lingkup keluarga mereka (Mukti & Rohman, 2025). Akibatnya, jumlah besar tanggungan keluarga menimbulkan kewajiban keuangan bagi Generasi *Sandwich* yang seringkali lebih menonjol daripada yang dialami oleh Generasi Non-*Sandwich*. Peran ganda dan tanggung jawab yang dipikul oleh Generasi *Sandwich* telah menimbulkan dampak parah, bermanifestasi dalam dimensi fisik, psikologis, dan keuangan (Rita et al., 2023).

Akibatnya, Generasi *Sandwich* digambarkan oleh individu-individu yang berasal dari latar belakang yang terpinggirkan secara ekonomi dan memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan konstituen keluarga lainnya, menanggung beban prinsip dan keuangan (Mukti & Rohman, 2025). Dinamika ini secara signifikan dapat menghambat kemampuan anggota Generasi *Sandwich* untuk mengakumulasi tabungan untuk keamanan keuangan di masa depan. Umumnya, individu dalam demografi ini berada pada tahap awal dalam karir mereka dan sering mengalami pendapatan terbatas (Yeyeng & Izzah, 2023).

Generasi *Sandwich* di Indonesia dibuktikan dengan berdasarkan Survei Litbang Kompas Agustus 2022 di 34 provinsi, sekitar 67 persen responden tergolong Generasi *Sandwich*. Jika dibandingkan dengan total penduduk usia produktif, jumlah ini setara dengan sekitar 56 juta orang. Survei ini penting mengingat belum tersedianya data lengkap dari pemerintah. Menurut data Susenas Maret 2022, terdapat sekitar 8,4 juta Generasi *Sandwich* yang tinggal dalam satu rumah tangga bersama anggota keluarga yang menjadi tanggungan

(extended family/EF). Sebagian besar tinggal di Jawa Timur (23,71%), Jawa Tengah (19,14%), dan Jawa Barat (12,10%). Sekitar 51 persen tinggal di wilayah perkotaan, dan 17 persen tergolong miskin. Sebagian besar (58%) berpendidikan maksimal SMP (Harmadi, 2022).

Kelompok usia yang mendominasi adalah mereka yang lahir antara 1964–1998 (usia 24–58 tahun). Proporsi perempuan lebih tinggi (51,25%) dibanding laki-laki (48,75%), dan sekitar 30 persen berstatus mengurus rumah tangga. Meskipun 70 persen bekerja, penghasilan mereka sering tidak sebanding dengan beban ekonomi yang ditanggung. Rata-rata Generasi *Sandwich* EF menanggung 4–5 anggota rumah tangga, lebih banyak dibanding kelompok non-*sandwich* yang menanggung 3–4 orang. Sebanyak 34,29 persen bahkan menanggung enam orang atau lebih, terutama orangtua dan anggota keluarga lain seperti saudara kandung, ipar, menantu, hingga cucu (Harmadi, 2022).

Di Indonesia, tekanan ini diperparah oleh dinamika ekonomi, budaya kekeluargaan dan minimnya dukungan sistem sosial. Karena itu orang Indonesia umumnya memprioritaskan kepentingan keluarga daripada pengejaran pribadi (Putri & Prasetyo, 2024), karena dalam konteks budaya Indonesia, demografi muda, yang dipelihara oleh generasi sebelumnya, secara budaya berkewajiban untuk “memberi kompensasi” kepada generasi yang lebih tua melalui penyediaan perawatan seiring bertambahnya usia, sebuah konsep yang disebut sebagai tanggung jawab antargenerasi (Irawaty & Gayatri, 2023).

Menurut Widiyarsari dan kawan-kawan (2014) menunjukkan bahwa pada tahun 2010, 54,8 persen populasi lansia Indonesia hidup bersama dengan

keturunan dan cucu mereka, dengan demikian menggambarkan fenomena tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah tangga (Widyasari et al., 2014). Hal inilah yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan menabung, yang membawa implikasi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, sebagian besar generasi muda mengalami penurunan kapasitas investasi di tingkat rumah tangga, yang dapat memiliki efek abadi pada perkembangan manusia dan lintasan ekonomi Indonesia (Putri & Prasetyo, 2024).

Di sisi lain dari segi media visual yaitu film merupakan media komunikasi massa yang mapan. Dalam kapasitasnya yang berbeda, film memiliki potensi untuk mengartikulasikan pesan melalui media visual seperti bioskop, televisi, atau platform digital (Anwar, 2022). Film dapat diartikulasikan sebagai bentuk ekspresi artistik dan hiburan yang menggunakan urutan gambar bergerak, dilengkapi dengan elemen pendengaran, untuk menceritakan cerita, menyebarkan ide, atau membangkitkan emosi. Namun, Sebuah film yang berkualitas tinggi tidak hanya menyajikan alur cerita semata, melainkan juga menyampaikan pesan yang mendalam dan penuh makna. Hal ini dapat menjadi rujukan atau sarana pesan edukatif bagi penontonnya, yang disampaikan melalui penggunaan tanda, simbol, maupun ikon tertentu dalam karya sinematik tersebut. (Anwar, 2022).

Salah satunya film yang menceritakan Generasi *Sandwich* yaitu Film *Home Sweet Loan*, yang tayang perdana pada 26 September 2024, merupakan adaptasi dari novel laris karya Almira Bastari. Disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, film ini menghadirkan sejumlah pemeran ternama seperti Yunita Siregar, Derby Romero, Risty Tagor, Fita Anggriani, Ayushita, Ariyo Wahab,

Wafda, dan Ina Marika.

Cerita berpusat pada tokoh Kaluna (diperankan oleh Yunita Siregar), seorang pegawai kantoran yang masih tinggal di rumah orang tuanya bersama dua kakaknya yang telah berkeluarga. Dalam kondisi tersebut, Kaluna memiliki impian besar untuk dapat memiliki rumah sendiri. Namun, keterbatasan penghasilan membuatnya kesulitan mengumpulkan dana, bahkan untuk membayar uang muka Kredit Pemilikan Rumah (KPR).

Di tengah tekanan tersebut, Kaluna mendapat dukungan dari tiga rekan kerja dekatnya, yaitu Danan (Derby Romero), Miya (Fita Anggriani), dan Tanis (Risty Tagor). Kehadiran mereka memberikan semangat dan keceriaan yang membantu Kaluna menghadapi beban di tempat kerja maupun di rumah.

Konflik utama yang diangkat tidak hanya berkisar pada kesulitan ekonomi dan impian memiliki rumah, tetapi juga pada realitas sosial sebagai anak bungsu yang menanggung kebutuhan keluarga. Posisi Kaluna merepresentasikan fenomena *Generasi Sandwich* merupakan generasi yang terjepit antara kewajiban merawat orang tua dan kebutuhan untuk mandiri secara finansial (Riandi & Pangerang, 2024).

Selain film *Home Sweet Loan* yang menceritakan tentang *Generasi Sandwich*. *Gampang Cuan* merupakan film drama Indonesia yang tayang pada tanggal 16 November 2023, disutradarai oleh Rahabi Mandra dan diproduksi oleh Temata Studios. Film ini menghadirkan aktor dan aktris ternama seperti Vino G. Bastian hingga Anya Geraldine yang mana mereka berdua sebagai bagian dari pemeran utama.

Cerita dalam film ini berfokus pada kehidupan tiga saudara kandung yaitu Sultan, Bilqis, dan Aji yang mana sedang menghadapi tekanan ekonomi dan berjuang mencari penghasilan demi mempertahankan rumah keluarga mereka. Dalam trailer resmi yang dirilis melalui kanal YouTube Temata Studios pada 12 Oktober 2023, terlihat bahwa ketiganya berupaya menyelamatkan rumah sederhana beserta toko kecil di halamannya yang terancam disegel akibat utang yang menumpuk.

Situasi tersebut mendorong mereka untuk mencari berbagai cara untuk melunasi utang tersebut, tanpa sepengetahuan dari sang ibu. Alur cerita kemudian menggambarkan perjuangan mereka yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi sambil mempertahankan tempat tinggal mereka yaitu rumah dan keluarga. Melalui narasi ini, film *Gampang Cuan* mengangkat isu tentang solidaritas keluarga, tanggung jawab generasi muda, dan realitas ekonomi yang dihadapi oleh banyak masyarakat urban masa kini (Daniswara & Setiawan, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana representasi makna generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* karya Sabrina dan *Gampang Cuan* karya Rahabi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah buat menganalisis bagaimana

representasi makna generasi *sandwich* yang ditampilkan dalam film berjudul *Home Sweet Loan* karya Sabrina dan *Gampang Cuan* karya Rahabi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan supaya hal ini dapat berfungsi sebagai referensi dasar bagi para peneliti yang lainnya dan dapat memahami pengetahuan yang berkaitan dengan persepsi pada suatu film.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan wawasan dan kemajuan yang berharga dalam penelitian yang akan menguntungkan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan kepada audiens untuk memungkinkan mereka dalam memahami kerangka analisis yang digunakan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumus masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan tentang uraian teoritis yang meneliti tentang representasi, teori semiotika John Fiske, komunikasi massa, film, teori Generasi *Sandwich* dan kajian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan waktu lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini nantinya akan berisikan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan hasil penutup yang berisikan dari sebuah kesimpulan dan sarana yang telah dibuat oleh penulis.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Representasi

Istilah dari Representasi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu “*Repreasentare*”, yang mana secara harfiah yang berarti "menghadirkan kembali" ataupun "menjadikan sesuatu tampak nyata". Dalam pengertian ini merujuk pada objek-objek yang tidak hidup seperti gambar, citra ataupun simbol yang digunakan untuk menampilkan, memvisualisasikan ataupun mengartikulasikan sesuatu ide maupun konsep yang bersifat abstrak (Sinta Pratiwi, 2022). Selain dalam wujud visual, verbal dan naratif yang merepresentasikan hasil dari sebuah ide, fakta, emosi ataupun konsep yang tertentu. Representasi juga begitu sangat berkaitan dengan sistem tanda serta pemahaman dalam budaya yang melatarbelakanginya.

Teori representasi merupakan suatu kerangka teoritis yang digunakan untuk menjelaskan tentang keterkaitannya di antara suatu makna dan pemahaman dari individu dengan konteks budaya dan sosial. Maka dari itu, pentingnya representasi yang telah dihasilkan dapat teraktualisasikan menjadi struktur dari hasil asumsi, identitas serta dinamika sosial. Oleh karena itu representasi mempunyai peran penting dalam mencakup bidang budaya (Radja & Sunjaya, 2024).

Berdasarkan dari kutipan Ayuanda dan kawan-kawanya (2024) mengatakan bahwasannya terdapat dua susunan yang melibatkan pada rangkaian representasi ialah representasi mental (*mental representation*) sertan bahasa (*language*). Pada

representasi mental, kata makna berkaitan dengan bentuk metode dan gambaran yang telah tergambar di dalam benak pikiran. Namun dari sisi bahasa ialah suatu rangkaian yang mana peta konseptual tersebut diartikan menjadi bahasa yang mudah untuk dipahami, pada akhirnya mampu untuk mengkaitkan bentuk serta ide dengan tutur tulisan, suara lisan ataupun visual dari gambar tertentu (Ayuanda et al., 2024). Representasi itu merupakan konsep yang memiliki kaitannya dalam pemahaman proses sosial melewati sistem tanda yang ada di dalam masyarakat, misalnya seperti lisan, tulisan, gambar, video, film serta fotografi (Simanjuntak & Perwirawati, 2023).

Representasi mempunyai peran inti dalam rangkaian pembentukan dan perubahan makna di sekitaran anggota bagi suatu komunitas budaya. Hal ini menyangkut pautkan dalam pemanfaatan bahasa, simbol serta citra visual untuk menggantikan ataupun mengartikulasikan salah satu bentuk objek, gagasan ataupun pengalaman (Ayuanda et al., 2024). Secara sederhana, representasi bisa dipahami menjadi proses produksi makna melewati bahasa. Melewati sistem simbol baik itu dalam bentuk kata-kata, suara ataupun visual seseorang yang dapat menyampaikan suatu gagasan, pandangan dan jalan pemikiran mereka (Simanjuntak & Perwirawati, 2023).

2.2 Teori Semiotika John Fiske

2.2.1 Definisi Semiotika

Semiotika secara etimologi berawal dari istilah Yunani “Semeion” yang berarti menjadi sebuah Tanda. Dalam istilah terminologisnya, semiotika dapat diartikulasikan sebagai disiplin ilmu yang meneliti berbagai bentuk

objek dan peristiwa yang ditafsirkan melalui tanda-tanda budaya (Kartini, 2023).

Berdasarkan dari kutipan Kevinia, tanda-tanda yang sering berfungsi sebagai alat instrumental yang digunakan untuk mengungkapkan suatu petunjuk di dunia ini, baik antar individu maupun dalam konteks interpersonal. Tanda semiotik dalam ranah sinema dibentuk sebagai tanda piktografi, yang menggambarkan atau mewakili suatu entitas (Kevinia et al., 2024).

Semiotika mewakili domain ilmiah yang menyelidiki mekanisme tanda dan fungsinya di berbagai konteks. Ini mencakup pemahaman komprehensif tentang metodologi dimana tanda-tanda memfasilitasi dalam menyampaikan makna dan komunikasi dalam kerangka sosial dan budaya. Menurut dari kutipan Maulida dan kawan-kawan (2023) bahwa semiotika itu memerikan sistem peraturan dan konvensi yang menentukan pemanfaatan tanda-tanda (Wati et al., 2023).

Semiotika menggabungkan perspektif teoritis mengenai cara dimana tanda-tanda melambangkan objek, konsep, situasi, kondisi, emosi dan fenomena lainnya. Penerapan tanda sering menunjukkan suatu objek, yang mengarahkan kita untuk menafsirkan tanda sebagai rujukan yang kita singgung (Darma et al., 2022).

John Fiske adalah seorang filsuf terkemuka yang berasal dari Amerika Serikat tahun 1939. Dalam hasil suatu karyanya yang berjudul “*Television*

Culture” atau budaya televisi, telah menyajikan suatu analisis yang kritis dalam program televisi, yang membahas tentang budaya dan ekonomi. Dalam kerangka semiotika ini, John Fiske menggambarkan media teks dengan menyelaraskannya dengan model dari strukturalisme, sehingga menentang gagasan bahwa audiens secara diam dalam menerima timbulnya media tanpa berpikir yang logis (Bernicka, 2023).

Barthes dan Fiske sama-sama semiotis terkemuka yang telah memperluas model analisis mereka untuk memasukkan elemen budaya (ideologi) dalam kerangka semiotik mereka. Barthes mengemukakan bahwa ideologi berubah menjadi mitos, sebaliknya, Fiske mempertahankan istilah ideologi untuk menggambarkan fenomena yang sama. Terlepas dari peristilahan mereka yang berbeda, namun kedua kerangka analisis bertemu dalam pendekatan mereka untuk yang sama terhadap gambar yang bergerak, seperti film (Hidayat & Prasetyo, 2015).

John Fiske berpendapat bahwa semiotika merupakan disiplin ilmiah yang didedikasikan untuk eksplorasi sistem tanda, sehingga memfasilitasi berbagai bentuk komunikasi yang dijiwai dengan makna (Aryanto et al., 2023). Selanjutnya, ia meneliti hubungan antara tanda-tanda dan maknanya, misalnya dari sistem tanda, ilmu media dan pemeriksaan dalam bermacam hasil karya masyarakat serta fungsi tanda-tanda dalam konteks sosial untuk menyampaikan makna (Firzatullah & Pebrianty, 2024).

Dalam analisis semiotik John Fiske, ada beberapa kode televisi, yang

disebut sebagai “*the codes of television*” yang mana teori tersebut digunakan dalam teks media, termasuk acara televisi, film, iklan dan lainnya. Konsep ini secara hakiki terhubung dengan struktur makna (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Berdasarkan dari semiotikan John Fiske mengartikulasikan bahwa ada beberapa kode sosial yang disusun kedalam tiga level untuk melihat makna yang terkandung dalam film, yaitu:

a. Level Realitas (*Reality*)

Pada tingkatan ini mewakili ikatan yang telah dikodekan dan ditandai dengan pengungkapan yang nyata, seperti pakaian, lingkungan, tata rias, sikap, dialog, gerak tubuh, ekspresi, vokalisasi dan banyak lagi.

b. Level Representasi (*Representation*)

Pada tingkatan ini memiliki kaitannya dengan pengkodean elektronis (*encoded electronically*) yang mana sementara menunjukkan kode teknis (sistem bekerjanya kamera, pencahayaan, pengeditan, musik serta suara), yang menyampaikan kode representasi konvensional yang memberikan kemudahan dalam sebuah rancangan seperti konflik, narasi, karakter, tindakan, dialog, pengaturan dan casting.

c. Level Ideologi (*ideology*)

Pada tingkatan ini mewujudkan banyaknya komponen yang secara keseluruhan telah diatur kedalam kode ideologis dan mencakup ke dalam struktur seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, liberalisme ekonomi dan yang lainnya (Zainiya & Aesthetika, 2022).

2.3 Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan proses yang sistematisnya untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lainnya, dengan memiliki tujuan dalam memudahkan pertukaran ide, mengubah persepsi, sikap ataupun perilaku baik melalui interaksi baik itu secara langsung atau tidak langsung melalui dari berbagai saluran media (Ginting et al., 2021). Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam menjalin interaksi sosial di lingkungan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, umpan balik (*feedback*) menjadi aspek yang sangat penting karena berperan dalam memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima, dan dipahami, serta mampu mencapai tujuan komunikasi secara efektif (Zahwa & Yenni, 2024).

Menurut definisi yang telah dikemukakan oleh Stoner dan rekan-rekannya, komunikasi dikonseptualisasikan sebagai proses di mana setiap individu telah berusaha untuk melakukan dalam penyampaian pesan melalui transmisi representasi simbolis. Tindakan komunikatif ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media komunikasi yang tersedia, sehingga menunjukkan pemahaman bersama tentang pemikiran, makna ataupun pesan yang diartikulasikan (Fadila et al., 2024). Namun, komunikasi ini memiliki kerangka kerja yang dapat menyeluruh dan didefinisikan sebagai peralihan pesan mulai dari pengirim (komunikator) ke penerima (komunikan). Keberhasilan dari adanya proses komunikatif ini berpatokan pada keberhasilan dalam pengiriman pesan (komunikator), isi pesan (pesan), media yang digunakan untuk pengiriman dan penerima pesan (komunikan) (Hans, 2015).

Harold Lasswell, dalam karangannya yaitu "*The Structure and Function of Communication in Society*", mengemukakan kalau komunikasi dapat dipahami secara komprehensif melalui sebuah pertanyaan kunci (Ginting et al., 2021) adalah "*Who says what in which channel to whom with what effect?*" (Daulay et al., 2020). Pertanyaan ini telah menjadi suatu landasan buat mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam proses komunikasi (Ginting et al., 2021). Menurut Lasswell supaya setiap individu dapat memahami komunikasi secara menyeluruh terdapat 5 aspek penting, ialah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)

Individu yang menyampaikan sebuah pesan atau informasi.

2. Pesan (*message*)

Suatu sarana ataupun saluran yang dipakai buat menyampaikan sebuah pesan.

3. Media (*channel, media*)

Media atau saluran yang dipakai buat memberikan sebuah pesan.

4. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)

Individu yang telah menerima pesan dari sang komunikator.

5. Efek (*effect, impact, influence*)

Adanya dampak ataupun timbulnya suatu pengaruh dari hasil penyampaian pesan kepada komunikan.

Rangkaian komunikasi mencakup beberapa komponen komunikasi, adalah:

1. Pengirim (*Sender*)

Individu atau pihak yang bertindak sebagai komunikator, yaitu pihak yang

memberikan penyampaian pesan kepada satu orang atau lebih.

2. Penyandian (*Encoding*)

Tahapan di mana ide atau pikiran diubah menjadi simbol atau lambang tertentu agar dapat disampaikan.

3. Pesan (*Message*)

Informasi atau gagasan yang dikemas dalam bentuk simbol yang bermakna dan dikomunikasikan oleh pengirim kepada penerima.

4. Media

Saluran atau wahana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

5. Pengawasandian (*Decoding*)

Proses di mana penerima pesan menginterpretasikan atau menetapkan makna terhadap simbol-simbol yang diterima dari pengirim.

6. Penerima (*Receiver*)

Orang atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator dan berperan sebagai komunikan.

7. Umpan Balik (*Feedback*)

Balasan atau tanggapan yang diberikan oleh penerima kepada pengirim sebagai bentuk reaksi terhadap pesan yang telah disampaikan.

8. Gangguan (*Noise*)

Hambatan yang tidak direncanakan dalam proses komunikasi, yang dapat mengganggu penerimaan pesan secara akurat akibat munculnya pesan lain

yang berbeda dari maksud komunikator.

Media massa merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi secara cepat dan luas mengenai berbagai fenomena yang terjadi. Pada dasarnya, media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui penggunaan bahasa sebagai alat representasi. Bahasa yang digunakan oleh media memiliki kekuatan untuk membingkai kenyataan tertentu dan menghadirkan gambaran realitas sesuai sudut pandang atau kepentingan yang diusung (Santoso & Andhika Syaputra, 2023).

Pada komunikasi massa itu sendiri juga merupakan suatu proses dalam menyampaikan informasi, gagasan ataupun maupun sikap terhadap seluruh khalayak luas dan hal ini juga termasuk dalam media massa karena informasi menyebar akan melalui sebuah alat bantu baik itu dari alat teknologi maupun perangkat yang lainnya. Media terbagi menjadi 3 macam yaitu ada media elektronik (radio dan televisi), media cetak (koran dan majalah) dan media visual (film). Oleh sebab itu, dalam menyampaikan pesan dalam bentuk komunikasi massa memerlukan penggunaan media yang sudah diklasifikasikan menjadi media massa untuk dapat menjangkau para audiens dengan cara yang efektif (Prima, 2022).

2.4 Film

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah dari “film” dapat dipahami melalui dua interpretasi yang berbeda. Pertama, film mengacu pada lapisan tipis yang terdiri dari seluloid, yang fungsinya untuk dapat

menyimpan gambar yang berasal dari objek negatif. Kedua, film menunjukkan suatu komponen narasi atau representasi dari gambar yang hidup. Dalam konteks saat ini, film tidak lagi secara khusus dilindungi dalam media seluloid. Saat itu, hasil dari karya film juga dapat diarsipkan dan disebarluaskan melalui platform digital (Hidayat & Prasetio, 2015).

Dalam arti harfiah, film identik dengan cinematografi. Istilah cinematografi berasal dari “*cinema*,” yang berarti “gerak,” dan dari “*tho*” atau “*phytos*,” yang makna dasarnya “cahaya.” Akibatnya, film dapat diinterpretasikan sebagai seni menggambarkan gerakan melalui dari pengaruhnya cahaya. Selain itu, film berfungsi sebagai dokumen sosiokultural yang membantu dalam komunikasi massa (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film merupakan media yang dapat diakses untuk penyebaran pesan secara mudah, timbulnya hal ini sebagai produk dari upaya seni yang menggabungkan dari berbagai komponen visual dan naratif. Produksi dalam pembuatan film ini memiliki upaya untuk membangun dan menyampaikan makna melalui penggunaan simbolisme, alur naratif, dan interaksi karakter (Mahfud et al., 2024). Berdasarkan dari kutipan Fathurizki dan Malau (2018) Film beroperasi sebagai media komunikasi audiovisual yang bertujuan untuk mengirimkan pesan kepada penonton yang sedang berada di suatu tempat yang ditentukan. Perkembangan dan kemajuan film sangat tergantung pada pembaruan teknologi dan kesempurnaan bagi sebuah seni, sehingga hasilnya dapat meningkatkan dalam produksi film yang berkualitas tinggi (Fathurizki & Malau, 2018).

Film merupakan media edukasi yang bermutu dan hiburan semata bari para

penonton, sehingga pesan dapat disampaikan secara langsung melalui gambaran visual, dialog, dan pertunjukan sehingga menjadikan hal ini sebagai media yang paling mudah untuk menyebarkan misi, ide, dan kampanye (Prima, 2022). Sehingga film juga berfungsi sebagai sarana komunikasi massa yang luas dalam lingkungannya, sehingga mempermudah tempat untuk berekspresi yang terkontrol dalam suatu mekanisme terhadap edukasi massa. Seperti pengaruh dan kemampuan film telah meluas ke berbagai kelompok sosial, memberikan pelaksanaan pada film yang berpotensi untuk membentuk suatu perspektif masyarakat melalui pesan yang ada dalam karya mereka. Pernyataan ini didasarkan pada premis bahwa film berfungsi sebagai cerminan dari realitas masyarakat (Anwar, 2022).

Terdapat 2 bentuk film yang telah dikenal di kalangan Masyarakat yaitu ada film Teaterikal dan NonTeaterikal:

1. Film Teaterikal (*Teatrical Film*)

Film naratif yang menggambarkan film dramatisasi terhadap cerita yang dilakukan oleh aktor manusia yang menekankan unsur sensasional dan memiliki dampak yang signifikan pada reaksi penonton. Contoh gambaran dari genre film ini meliputi film aksi, film melodramatik, film komedi, film musikal, dan lain-lain.

2. Film Non-Teaterikal (*Non-teatrical Film*)

Film Non-Teaterikal merupakan film yang diproduksi dalam konteks keadaan aktual, terhindari dari hasil cerita fiksi dan tidak ditujukan untuk suatu hiburan. Genre ini sebagian besar difokuskan pada penyebaran tentang

informasi yang mendidik. Contoh genre dari kategori film ini termasuk film dokumenter, film pendidikan, film animasi, dan lain-lain (Suryani et al., 2021).

Terdapat beberapa sifat di dalam film, yaitu:

1. Film Cerita

Film yang merangkum narasi, biasanya hal ini ditayangkan di tempat bioskop, disebarkan ke khalayak luas dan secara bersamaan yang berfungsi sebagai produk komersial.

2. Film Berita

Ketika sebuah film berkaitan dengan keadaan faktual dan peristiwa yang aktual, hal tersebut harus memiliki kualitas yang layak untuk diberitakan dan mencerminkan sifat yang hakiki dalam berita (*Newsvalue*) dengan cara efektif yang melibatkan publik.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter pertama kali dikonseptualisasikan oleh John Gierson, yang diartikannya sebagai penafsiran inovatif yang aktualitas dan berfungsi sebagai fakta-fakta yang mendefinisikan dari sebuah realitas. Fokus utama dari sebuah film dokumenter adalah kejadian yang faktual atau didorong oleh peristiwa yang telah diberi gambarannya.

4. Film Animasi

Genre film yang mewujudkan karya kreatif dari seorang seniman yang berasal dari bidang melukis. Dengan munculnya film, hal ini telah memberikan sebuah ide dalam konsep animasi yang bentuk seni visual,

sehingga menghasilkan karya animasi yang sering membangkitkan humor dan imajinasi (Sugianto et al., 2017).

Sebagai salah satu dari bentuk media massa, film merupakan media audio visual yang fungsinya tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi dapat juga sebagai suatu sarana dalam penyampaian pesan moral kepada penonton. Dengan keberhasilannya dalam membangun kembali terhadap realitas sosial, kini film mampu untuk membangkitkan respons yang emosional dan relevan dengan dinamika yang ada di kehidupan masyarakat (Aryanto et al., 2023).

2.5 Teori Generasi Sandwich

2.5.1 Definisi Generasi Sandwich

Keluarga adalah anggota sosial yang utama dalam keberadaan manusia, dimana setiap individu dapat memperoleh dan menjelaskan suatu kepribadian mereka sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan anggota keluarga mereka. Di dalam keluarga, komunikasi merupakan aspek yang mendasar terhadap antar anggota supaya hubungan keluarga tersebut dapat tetap terjalin dengan ikatan yang erat. Dalam ruang lingkup keluarga, komunikasi dapat dijelaskan sebagai kesiapan untuk saling terbuka terhadap segala hal yang terjadi baik itu dalam konteks negatif ataupun positif serta mampu untuk menangani segala dampak yang terjadi terhadap keluarga (Jannah & Ginting, 2023).

Istilah “keluarga” berawal dari bahasa Sangsekerta, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapatnya garis keturunan atau adanya hubungan darah yang menandakan bahwa dia bagian dari anggota

keluarganya. Adapun beberapa hal yang mencakup ke dalam konteks keluarga seperti adanya hubungan interpersonal, adanya sebuah ikatan antar anggota keluarga, kewajiban serta tanggung jawab di antara anggota keluarga (Gintulangi et al., 2017).

Purba dan Susanti mengambil kutipan bahwa, “Generasi *Sandwich*” pertama kali diartikulasikan dari Profesor Dorothy A. Miller pada tahun 1981 di Amerika Serikat dengan artikel ilmiahnya yang berjudul “*The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging*”. Dari generasi ini mendefinisikan bahwa para individu yang merasakan dirinya tengah berada di tengah-tengah dari kedua generasi yaitu orang tua, diri sendiri dan adik/saudara yang mana dirinyalah yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan kehidupan mereka (Purba & Susanti, 2024).

Tanggung jawab ini pun mencakup terhadap bagian dari bentuk finansial, pengelolaan waktu serta membantu dalam merawat diri sendiri dan orang tua yang sudah lanjut usia. Faktor ini terjadi karena orang tua yang kurang mampu dalam mempersiapkan diri mereka di hari tuanya (Aisyah & Rahman, 2024).

Biasanya, anggota Generasi *Sandwich* ini termasuk ke dalam kelompok yang rata-rata usianya mulai dari 30 hingga 60 tahu. Pada tingkatan setiap individu yang sudah meranjak dewasa, pasti memiliki persediaan terhadap keuangan yang substansial. Namun, situasi pada masa kini telah mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja yang berusia 14 hingga 18

tahun telah terpaksa untuk mengurus pada kebutuhan dari tiga generasi. Penelitian ini telah memunculkan suatu anggapan bahwa anggota keluarga yang masih remaja dari Generasi *Sandwich* lebih cenderung dalam mengembangkan suatu keterampilan terhadap memanajemenkan keuangan yang baik dibandingkan dengan anak remaja yang seumuran dengan mereka. Sebaliknya, merekalah yang berada di luar dari kata generasi ini masih dapat untuk menikmati perjalanan remaja yang mana tidak memikirkan suatu beban atau tanggung jawab terhadap keuangan (Dapang et al., 2023). Generasi *Sandwich* mengalami situasi sulit yang memaksa mereka untuk merawat dan membantu orang tua mereka dengan semaksimal mungkin. Namun, sebagai individu, mereka juga memiliki keinginan dan kebutuhan mereka sendiri yang harus diprioritaskan. Hal ini yang dapat menyebabkan tekanan emosional, sosial, dan fisik yang signifikan (Aisyah & Rahman, 2024).

Berdasarkan dari kutipan Khalil dan Santoso, terdapat beberapa karakteristik terhadap Generasi *Sandwich*, seperti:

1. The Club Sandwich Generation

Pada generasi ini merupakan seseorang yang rentan usianya mulai dari 30-40 tahun dengan tanggung jawabnya terhadap anak, orang tua hingga kakek nenek.

2. The Open Faced Sanwich Generation

Merupakan generasi yang secara pribadi berpartisipasi terhadap membagikan dalam perawata kepada saudara ataupun suatu kerabat yang telah berumur.

3. *The Tradisional Sandwich Generation*

Merupakan generasi yang memiliki usia dari 50-60 tahun yang diapit dari dua generasi yaitu ada orang tua (lansia), anak sampai ke cucu.

Selain itu terdapat tantangan yang dimiliki oleh generasi *sandwich*, diantaranya ialah:

1. Peran Sosial

Terdapat sebuah kesulitan pada peran sosial ini yang mana tidak berjalan secara berhasil sebab banyak sekali yang harus dijalani terhadap pembagian waktunya seperti dalam keluarga, kehidupan sosial dan pekerjaan.

2. *Generasi Sandwich*

Generasi ini merupakan individu terletak di antara dua generasi sedang menjalani suatu keadaan yang berat sehingga hal ini dapat berdampak terhadap kondisi mental mereka.

3. Kinerja

Individu yang sedang dalam posisi ini perlu bagi mereka tegas terhadap mengatur waktu baik itu pada diri sendiri, pekerjaan, keluarga dan orang tua.

4. Kondisi Ekonomi

Di generasi ini ekonomi menjadi suatu tantangan yang besar bagi individu yang mana mereka mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi baik itu diri sendiri, orang tua, anak, adik dan pasangan (Aisyah & Rahman, 2024).

2.6 Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian dapat dijadikan sebuah referensi yang relevan, yaitu ada pada “Representasi Tokoh Dasiyah Pada Serial Netflix Gadis Kretek

Episode 2” penelitian ini menceritakan tentang seorang perempuan yang memperjuangkan kemandirian dan hak atas pilihan hidupnya, menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi gender yang masih relevan dalam masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini telah diteliti oleh Syahra Fauzia Agustianny dan Ardan Achmad pada tahun 2024 menggunakan metode analisis John Fiske (Agustianny & Achmad, 2024).

Pada penelitian ini dijadikan sebuah referensi yang relevan yaitu ada apa “Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)”. Penelitian ini menceritakan tentang keberhasilan penyelesaian konflik keluarga bergantung pada keterbukaan dalam berkomunikasi, kemampuan untuk mengalah, dan inisiatif dari masing-masing individu untuk memperbaiki hubungan, sehingga harmoni keluarga dapat dipulihkan meskipun berada dalam tekanan budaya tradisional. Dalam penelitian ini diteliti oleh M. Yusuf Rohmatulloh dan A. Rahman pada tahun (2024) menggunakan metode analisis John Fiske (Rohmatulloh & Rahman, 2024).

2.7 Anggapan Dasar

Menurut bagi peneliti bahwa dari kedua film tersebut menggambarkan sebuah fenomena kenyataan sosial yang ada di kalangan masyarakat. Berdasarkan dari sudut pandang peneliti bahwa kedua film tersebut menceritakan tentang peran seorang anak yang mana mereka terpaksa menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah demi menghidupkan keluarganya dan juga harus berperang dalam sebuah tekanan baik itu dari sistem sosial, ekonomi dan mental.

BAB III

METODE PENELITIAN

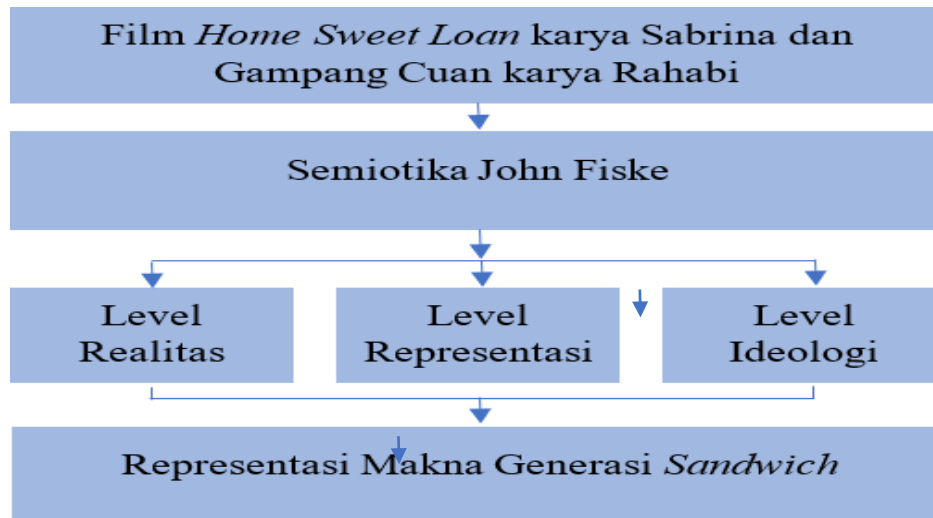
3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat memungkinkan untuk peneliti agar dapat mengkaji suatu objek dalam penelitian, gunanya untuk dapat memahami dari aspek sosial dan budaya yang tergambar dari media tersebut, misalnya seperti film (Rachman et al., 2024). Berdasarkan dari semiotika John Fiske bahwa film merupakan hasil dari suatu bentuk yang nyata dalam merepresentasikan kembali kepada masyarakat baik itu yang di dasari oleh sebuah kenyataan yang dibangun oleh manusia tersebut (Zainiya & Aesthetika, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam film, terutama yang merefleksikan peristiwa sosial yang aktual di masyarakat. Untuk itu, peneliti menggunakan tiga level analisis dalam teori semiotika John Fiske, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga level tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang membentuk makna serta ideologi yang terkandung di dalam teks film yang dikaji.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3.1. Kerangka Konsep



Sumber : Olahan Penelitian, 2025

3.3 Definisi Konsep

3.3.1 Film *Home Sweet Loan* Karya Sabrina

Film *Home Sweet Loan* ini di sutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie yang rilis pada tanggal 26 Sempتمبر 2024. Cerita dari film ini mengarah pada tokoh Kaluna (Yunita Siregar), yang merupakan seorang pegawai kantoran yang masih tinggal di rumah orang tuanya bersama dua kakaknya yang telah berkeluarga. Konflik yang diangkat dari film ini menceritakan tentang sebuah kesulitan ekonomi dan impian memiliki rumah, tetapi juga pada realitas sosial sebagai anak bungsu yang menanggung kebutuhan keluarga.

3.3.2 Film *Gampang Cuan* Karya Rahabi

Film *Gampang Cuan* ini di sutradarai oleh Rahabi Mandra yang rilis pada tahun 2023 silam. Cerita dalam film ini berfokus pada kehidupan tiga

saudara kandung yang mana sedang menghadapi tekanan ekonomi dan berjuang mencari penghasilan demi mempertahankan rumah keluarga mereka. Konflik yang diangkat dari Gampang Cuan mengangkat isu tentang solidaritas keluarga, tanggung jawab generasi muda, dan realitas ekonomi yang dihadapi oleh banyak masyarakat urban masa kini.

3.3.3 Representasi Generasi Sandwich

Dari generasi ini mendefinisikan bahwa para individu yang merasakan dirinya tengah berada di tengah-tengah dari kedua generasi yaitu orang tua, diri sendiri dan adik/saudara yang mana dirinyalah yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan kehidupan mereka.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1. Kategorisasi Penelitian

No	Murid baru	Meluluskan Murid
1	Generasi Sandwich	- Konflik antar pribadi dan keluarga - Beban Emosional - Keterbatasan Finansial - Tekanan Sosial
2	Semiotika John Fiske	- Level Realitas - Level Representasi
		- Level Ideologi

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini memakai pendekatan semiotika John Fiske yang menggunakan teknik analisis kualitatif. Dengan teknik ini peneliti ini dilakukan dengan cara seperti:

a. Observasi

Dari observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk meneliti dari kedua film tersebut yaitu pada film *Home Sweet Loan* dan *Gampang Cuan*. Pada penelitian ini, peneliti akan lebih fokus dalam menganalisis dan menseleksi pada kedua film tersebut menggunakan model penelitian yang telah ditetapkan.

b. Dokumentasi

Dari dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengamati dari segi bentuk visual, gambar, teks dan tanda pada objek media yang akan dianalisis dan isi dari film tersebut akan dibagi menjadi *Scene per Scene*.

Teknik dalam pengumpulan data ini tidak menggunakan hasil dari observasi responden yang secara langsung, melainkan menggunakan kode-kode sosial yang telah dibagi menjadi tiga level yaitu ada level realitas, representasi dan ideologi, sebab data ini berbentuk metode kualitatif dan berdasarkan terhadap analisis teks visual.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai metode dari John Fiske, yang mana Teknik analisis semiotika ini menggunakan tingkat kelevelan yaitu ada level realitas (pakaian,

lingkungan, tata rias, sikap, dialog, gerak tubuh, ekspresi, vokalisasi dan banyak lagi), representasi (konflik, narasi, karakter, tindakan, dialog, pengaturan dan casting) dan ideologi (patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, liberalisme ekonomi dan yang lainnya) yang mana nantinya akan diterapkan untuk dapat membentuk sebuah makna yang terkandung dari film tersebut.

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan pada penelitian ini mulai dari bulan Mei 2025 hingga Agustus 2025. Lokasi dalam penelitian ini juga dapat dilakukan dimana saja apabila asalkan terkoneksi dengan jaringan internet, sebab bentuk dari penelitian ini berupa film yang telah dapat diunduh melalui situs website film “Rebahin”.

3.8 Deskripsi Film

a. Sinopsis Film *Home Sweet Loan*

Gambar 3. 2 Poster Film *Home Sweet Loan*



Sumber: <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7550389/sinopsis-film-home-sweet-loan-anak-bungsu-dan-perjuangan-rumah-impian>

Dalam trailer yang diunggah melalui kanal YouTube Visinema Picture. Film *Home Sweet Loan* merupakan film yang bertema keluarga yang di sutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dengan durasi film 1 jam 52 menit dan diperan utamakan oleh Yunita Siregar (Kaluna) yang tayang pada tanggal 26 September 2024 di bioskop. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan pekerja kantoran yang bercita-cita untuk mempunyai rumah impian. Ia juga merupakan anak bungsu yang tinggal bersama kedua orang tua dan keluarga kecil dari para kakak-kakaknya yang juga tinggal di satu atap yang sama bersama kedua orang tuanya.

Di dalam suatu kondisi rumah pasti sering sekali adanya sebuah keributan kecil yang mana hal itu membuat Kaluna merasa tidak nyaman dan terganggu. Bahkan dirinya beranggapan sebagai seorang anak yang hanya numpang di dalam rumah orang tuanya. Sebab hampir seluruh kebutuhan yang ada di dalam rumah tersebut menjadi tanggung jawabnya tanpa bantuan sedikitpun dari para kakak-kakaknya.

Dengan kekesalan yang sudah sangat tidak tertahankan lagi, hal ini membuat Kaluna bertekad untuk mempunyai rumah impiannya. Bersama dengan teman-temannya, ia pun terus mencari rumah impiannya yang harganya sesuai dengan hasil jumlah dari uang tabungannya. Ia terus berusaha sangat keras demi mencari rumah impian tersebut walaupun dengan gaya hidup yang sederhana dan tetap terus menabung.

Namun, menjadi generasi *sandwich* merupakan suatu tantangan yang mana mereka harus tetap membantu dalam kehidupan keluarga mereka

dengan berpenghasilan yang tidak begitu besar sehingga membuat impian untuk diri sendiri tidaklah untuk dicapai. Hal ini membuat impian Kaluna menjadi terhambat sebab masalah keluarga yang tak kunjung usai, seakan dirinya dipaksa untuk memilih antara keluarga atau impian yang sangat ingin diwujudkan.

b. Sinopsis Film Gampang Cuan

Gambar 3. 3 Poster Film Gampang Cuan



Sumber: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7034546/sinopsis-gampang-cuan-perjuangan-kakak-beradik-lunasi-utang-keluarga>

Film Gampang Cuan merupakan film yang menceritakan tentang permasalahan dalam keuangan yang disutradari dan ditulis oleh Rahabi Mandra yang diperan utamakan oleh Vino G Bastian (Sultan), Anya Geraldine (Bilqis) dan Alzi Markers (Aji) yang tayang pada tanggal 16 November 2023 di bioskop. Film Gampang Cuan ini mengangkat tentang permasalahan keuangan yang dekat dengan kisah masyarakat misalnya seperti

utang piutang, investasi saham dan lainnya dan dikemas menjadi adegan komedi sehingga muda untuk dipahami.

Film ini menceritakan tentang tiga tokoh utama yaitu bernama Sultan, Bilqis dan Aji. Mereka bertiga mempunyai ambisi yang masing-masing ingin merantau ke Jakarta, anak pertama yang bernama Sultan yang menjadi tulang punggung keluarga, anak kedua yang bernama Bilqis yang mempunyai ambisi ingin melebarkan sayapnya di Jakarta hingga sukses dan mempunyai bisnis skincare, anak ke tiga yang bernama Aji baru lulus SMA dan ingin berkuliah ke Jakarta.

Setibanya mereka telah sampai di Jakarta, tiba-tiba mereka dihadapi oleh kabar peristiwa bahwa ternyata almarhum bapaknya itu punya warisan berupa hutang 300 juta yang harus dilunasi oleh keluarganya. Apabila hutang tersebut tidak dapat dilunasi maka rumah mereka yang di Sukabumi akan tersegel oleh bank. Di sisi lain, Sultan juga harus membantu biaya masuk perkuliahan adik bungsunya yang bernama Aji.

Akhirnya Sultan dan Bilqis harus lebih berusaha untuk mencari cara agar dapat melunasi hutang-hutang dari almarhum ayah mereka tanpa sepengetahuan ibu mereka yaitu mama Diah (Meriam Belina). Perjuangan Sultan dan Bilqis untuk mencari uang mulai dilakukan dengan berbagai cara mulai dari pekerjaan yang halal sampai hampir yang haram pun mereka lakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan bagaimana Representasi Makna Generasi *Sandwich* Dalam Film *Home Sweet Loan* Karya Sabrina dan Gampang Cuan Karya Rahabi, adapun hasil penelitian sebagai berikut:

4.1.1 Karakter Pemeran Dalam Kedua Film

a. Karakter dalam film *Home Sweet Loan*

- 1) Yunita Siregar (Kaluna): Seorang wanita muda, mandiri dan gigih yang berjuang menyeimbangi antara pekerjaan, beban keluarga, hubungan pasangan yang toxic dan mengejar impiannya untuk membeli rumah. Derby Romero (Danan): Cowo Green Falg yang mana telah menjadi teman yang baik hati, saling mendukung, pendengar yang baik dan tulus dalam berteman. Fita Anggriani (Miya): Wanita ambisius yang ingin menjadi influencer terkenal dengan gaya hidup mewah dan estetik untuk dipamerkan di media sosial.
- 2) Risty Tagor (Tanish): Wanita pekerja yang memiliki keluarga dan anak serta menjadi sahabat deka dari Kaluna.
- 3) Ariyo Wahab (Kanendra): Abang Kaluna dan memiliki keluarga kecil yang tinggal satu atap rumah bersama kedua orang tuanya.
- 4) Ayushita (Kamala): Kakak Kaluna dan memiliki keluarga kecil yang tinggal satu atap rumah bersama kedua orang tuanya.

b. Karakter dalam film Gampang Cuan

- 1) Vito G Bastian (Sultan) : Anak sulung dari sebuah keluarga di Sukabumi yang merantau ke Ibu Kota Jakarta dengan memiliki ambisius, penuh mimpi besar, tapi rapuh dan kerap konyol dalam mengambil keputusan
- 2) Anya Geraldine (Bilqis) : Anak tengah dari sebuah keluarga di Sukabumi yang merantau ke Ibu Kota Jakarta anak yang tegas, peduli keluarga, realistis, dan berani
- 3) Alzi Markers (Aji) : Anak bungsu dari sebuah keluarga di Sukabumi yang merantau ke Ibu Kota Jakarta dengan memiliki ambisius, keras kepala, egois namun idealis
- 4) Dimas Danang (Evan) : Seorang anak investor yang kaya raya dan terkenal memiliki jiwa yang rasional,, cerdas, tenang, dan setia kawan.
- 5) Meriam Bellina (Mama) : Seorang ibu yang penuh kasih, pengorbanan, tabah, dan menjadi pusat emosional keluarga.

4.1.2 Isi Cerita Pada *Scene*

a. Konflik Antar Pribadi dan Keluarga

Tabel 4. 1. Scene Pada Film *Home Sweet Loan*



Gambar 4. 1. Durasi 00:31:18

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Kaluna memakai baju kerja (kemeja coklat), ibu memakai daster (merah maroon)

Lingkungan: Ruangan belakang rumah.

Ekspresi: Kaluna kecewa dan cape.

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Konflik: Kaluna dipindahkan ke kamar pembantu karena kesalahpahaman

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Kaluna merasa seperti menumpang di rumah sendiri

Materialisme: Kamar sempit membatasi aktivitas Kaluna

Liberalisme Ekonomi: Kesalahpahaman ibunya saat Kaluna bilang “iya” di telpon.

Pada *Scene* bagian ini menjelaskan bahwa Kaluna syok melihat kamarnya sekarang bukanlah lagi menjadi kamar pribadinya, Kaluna dan ibunya berjalan ke area ruangan belakang menuju kamar bekas pembantu dan di situlah kamar baru Kaluna dengan ekspresi yang masih tidak menerima dengan kejadian tersebut. Kaluna yang masih tidak terima kalau ibunya tiba-tiba memindahkannya ke kamar pembantu tanpa sepengetahuan Kaluna, ibunya mengira Kaluna telah mengizinkan keponakannya untuk tinggal di kamarnya melalui via telepon, namun pada saat itu Kaluna sedang sibuk mengikat barang-barang yang ada di kantornya tanpa tersengaja Kaluna membilangkan IYA padahal itu bukanlah maksud untuk membilangkan ke ibunya sehingga timbulah kesalahpahaman.

Tabel 4. 2. Scene Pada Film *Home Sweet Loan*



Gambar 4. 2. Durasi 01:01:59

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Kaluna (kemeja merah maroon), Kanendra (kemeja abu-abu), ibu (daster biru), Kamala (kaos kuning), ayah (kaos putih), Natya (kaos putih garis hitam).

Lingkungan: Rumah Berantakan.

Gerak Tubuh: Kaluna duduk bungkuk, Kanendra berlutut, Kamala berdiri melipat tangan, ibu menutupi muka, ayah terpaku, Natya menunduk

Ekspresi: Kaluna kecewa, Kanendra penuh harapan, Ibu menangis, Kamala Terdiam, Natya merasa bersalah, Ayah dengan tatapan kosong

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Konflik: Kanendra memiliki hutang dan menggadaikan sertifikat rumah.

Dialog:

Kaluna: “Kamu yang berhutang kenapa harus aku yang melunasi?”

Kanendra: “Bukan gitu Kal. Please, sebesar 330 juta. Atau kita semua kehilangan tempat tinggal.”

Kaluna: “Maksdunya?”

Kanendra: “Abang pakai surat rumah ini untuk jaminan pinjolnya.”

Tindakan: Kaluna Pergi dari rumah.

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Kanendra menekan adiknya agar membantu, meski jelas merugikan Kaluna.

Materialisme: Pertengkaran keluarga dipicu uang & sertifikat.

Liberalisme Ekonomi: Kanendra menggandakan sertifikat tanah dan menjadikannya agunan tanpa seizin penuh keluarganya.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Kaluna yang baru saja pulang dan setibanya di rumah, keadaan rumah sedang runyam dengan permasalahan yang diakibatkan oleh Kanendra yang mana ia telah menggandakan sertifikat rumah dan memiliki hutang pinjol demi membeli apartemen untuk keluarga kecil Kanendra namun akhirnya ia ketipu oleh developernya.

Kanendra yang terus bersujud kepada Kaluna dengan harapan bahwa Kaluna bakal membantunya untuk melunasi hutang pinjol tersebut yang sejumlah 330 juta, walaupun Kaluna sempat melawan perkataan dari abangnya, Kanendra

malah mengancam kalau Kaluna tidak bisa dapat membantunya, rumah orang tuanya akan hilang karena Kanendra telah menggadaikan sertifikat rumah tersebut sebagai jaminan pinjol.

Tabel 4. 3. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 3. Durasi 00:31:11

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Sultan (kemeja Putih), Bilqis (dress merah maroon), Aji (jaket hijau).

Lingkungan: Halaman rumah kontrakan sederhana di gang kecil.

Gerak Tubuh: Aji mengulurkan brosur, Sultan menopang tangan di pinggang, Bilqis membelakangi kedua pergelangan tangannya di belakang pinggang.

Ekspresi: Sultan cape dan pasrah, Bilqis khawatir

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Pencahayaannya: Pencahayaannya di malam hari dan di terangi oleh lampu-lampu rumah dan sinar bulan di malam hari.

Konflik: Perdebatan tentang biaya perkuliahan Aji.

Dialog:

Sultan: “Mau kuliah gak? Kalau mau kuliah jangan lapor mama, yak. Lu boleh tinggal di sini untuk sementara waktu, sambil mencari tempat kuliah yang kamu mau, berapa biayanya kasih tau gua.”

Aji: “Ini berarti kuliah Aji diurusin?”

Sultan: “Iya di urusin ji, aing maung aing maung.”

Aji: “Aji butuh formulir, biaya pendaftaran sama ongkos, ya kira-kira aman lah 2 juta.”

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Sultan menghadapi Aji dengan tenang

Materialisme: Sultan dan Bilqis mati-matian mencari pekerjaan dengan cara mudah walau hampir melakukan pekerjaan haram.

Liberalisme Ekonomi: Sultan dan Bilqis yang terus memantau pergerakan naik turunnya saham dan menjual atau membeli saham tersebut dengan hasil prediksi mereka sendiri demi mencari uang dengan cara yang mudah.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Aji menyusul kakak-kakaknya dari Sukabimu ke Jakarta, setibanya Aji di Jakarta dan di depan rumah mereka ia merasa ditipu oleh kakak-kakaknya yang dikiranya hidup mereka sukses di ibu kota tetapi malah hidup miskin dan tinggal di rumah yang sederhana.

Tabel 4. 4. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 4. Durasi 01:30:27

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Sultan (kemeja hitam), Bilqis (dress panjang merah maroon).

Lingkungan: Berada di dalam rumah dengan terpal berwarna merah hijau untuk menutupi jendela sebagai gorden.

Gerak Tubuh: Bilqis menjulurkan jari ke muka Sultan

Ekspresi: Bilqis yang sedang marah kepada Sultan dan Sultan juga merasa kecewa dan marah.

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Pencahayaannya: Pencahayaannya yang di terangi dari lampu rumah berwarna

kekuningan yang lebih memantul mengarah belakang Bilqis

Konflik: Permasalahan tentang Ibu dan Aji diusir dari rumah Evan dan Sultan disalahkan karena tidak bisa mencari uang yang benar selama di Jakarta.

Dialog:

Bilqis: He. Ini semua sampe kejadian ini gara-gara elo!

Sultan: Kok jadi gua?

Bilqis: Ya kalau elo beneran sukses di Jakarta, gau mah gak bakal ambil kerjaan aneh-aneh, ini semua gak bakal kejadian, si mama juga gak perlu sampe tinggal di tempat kaya begini.

Sultan: Ngomong apa sih qis? Ha? Elo jadi tukang pijit, jadi pacar sewaan, itu teh karna keputusan gua? Gak! Keputusan elo! Kenapa jadi gua yang disalahi?

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Bilqis yang hanya mementingkan perasaannya dan egoisnya dari pada rencana yang telah diatur dari awal demi menutupi kebohongan sementara dari ibu mereka, Sultan yang pasrah dengan keegoisan Bilqis dan Aji yang hanya memikirkan dirinya sendiri dari pada usaha yang telah diperjuangkan oleh Sultan.

Materialisme: Aji yang hanya memikirkan gaya hidup. Bilqis yang hanya memikirkan status sosial dan Sultan yang merasa bersalah karena trading saham turun drastis di tangannya.

Liberalisme Ekonomi: Sultan yang menegaskan tak selamanya dirinya mampu untuk menghidupkan atau bertanggung jawab penuh buat keluarganya dalam bentuk finansial.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa amarah Bilqis tidak terkontrol dan menyalahkan Sultan sebab dia tidak bisa menghidupkan keluarganya, seakan Sultan yang harus menanggung semua beban tanggung jawab sendirian untuk menghidupi keluarga dan harus terus mengalah demi mewujudkan impian adik-adiknya.

b. Beban Emosional

Tabel 4. 5. Scene Pada Film *Home Sweet Loan*



Gambar 4. 5. Durasi 00:21:21

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Kaluna (kemeja blanchetalmond), Hansa (dusty pink)

Lingkungan: Halaman depan rumah

Ekspresi: Kaluna marah dan kecewa, Hansa netral dan serius

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Detail Shoot

Konflik: Kaluna yang tidak ingin setelah menikah tinggal bersama mertua, Hansa menuruti perkataan ibunya serta status sosial

Tindakan: Kaluna tegas dalam memilih jalan hidup dan impian

Dialog:

Hansa: Kamu terlalu pelit Kal. Nabung terus, tidak mau beli ini atau itu, untuk apa? Beli rumah? Kebeli gak sekarang? Enggak kan?

Kaluna: Tanpa aku nabung pun ya beli rumah, aku gak bisa beli tas brended seperti temen kamu atau beli mobil yang pantas parkir di depan rumah kamu. Kamu tahu mas gaji aku sebulan berapa.

Hansa: ya makanya.

Kaluna: makanya apa? Makanya orang yang pas-pasan seperti aku gak pantas punya rumah sendiri?

Hansa: realistis lah Kal.

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Tidak ingin hidup bergantung kepada orang tua atau keluarga besar dan lebih memilih sesuai dengan apa yang diimpikan tanpa harus ada tekanan keluarga

Materialisme: Bagi Kaluna mengejar impian untuk dapat membeli rumah bukan sekedar kebutuhan hidup namun pencapaian yang telah diraih oleh usaha sendiri.

Liberalisme Ekonomi: Kaluna tetap berpegang teguh dan mengambil

keputusannya untuk tetap memiliki rumah sendiri

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa terjadinya konflik yang mana Hansa yang tidak membela dan mendukung keputusan Kaluna di depan ibunya yang seharusnya juga sudah menjadi keputusan bersama untuk tidak tinggal bersama mertua dan memiliki rumah sendiri. Lalu Hansa yang terus menyalahkan Kaluna karena terlihat tidak *fashion* seperti temannya dan terlalu pelit untuk dirinya dan terus menabung, ini membuat Kaluna menjadi beban emosional bagi dirinya karena sudah tidak ada lagi dukungan dari pasangan dan tidak di pandang oleh calon ibu mertuanya serta berakhirlah hubungan mereka di hari itu juga.

Tabel 4. 6. *Scene* Pada Film *Home Sweet Loan*



Gambar 4. 6. Durasi 01:23:26

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Ayah (kaos kemeja coklat) Kaluna (kemeja cream)

Lingkungan: Ayah dan Kaluna berada di halaman sudah teras rumah

Ekspresi: Kaluna termenung, Ayah sedih.

Gerak Tubuh: Ayah duduk menghadap dan menatap Kaluna dan Kaluna duduk mengarah kesamping serta menundukkan pandangan

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Detail Shoot

Konflik: Kaluna mengutamakan kepentingan keluarganya dibandingkan kepentingan dirinya

Tindakan: Kaluna memberikan sebagian tabungannya ke ayahnya untuk mempertahankan sertifikat rumah

Dialog:

Kaluna: Bapak pastikan sertifikat rumah kita balik

Ayah: Kamu tidak perlu membantu Kanendra, Kal. Itu tugas bapak. Bapak kirim balik.

Kaluna: Pak... kita tidak punya pilihan lain. Uang bapak juga sudah habis kan?

Ayah: Ini uang hasil kerja keras kamu

Kaluna: Pak, Aku ikhlas. Kalau rumah ini gak ada, bapak sama ibu mau tinggal dimana? Lagian ini rumah peninggalan engkong yang harus kita jaga. Yasudah, kalau gitu aku pamit pak. Assalamuallaikum.

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Kaluna hendak pulang, terlihat ibu dan kakaknya berharap Kaluna pulang ke rumah

Materialisme: Ayah memaksa mengembalikan uang pemberian Kaluna dari hasil jerih payahnya sendiri

Liberalisme Ekonomi: Keberhasilan Kaluna dalam membeli rumah impiannya dengan uang tabungan tanpa bergantung dengan siapapun.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Kaluna yang teringat dengan sertifikat rumah orang tuanya yang dijadikan jaminan untuk menebus hutang pinjol abangnya Kanendra, dengan berat hati dan sedih Kaluna mengikhlaskan rumah impiannya demi melunaskan hutang abangnya agar rumah orang tuanya dan sertifikat rumah terselamatkan dan kembali. Namun di sisi lain seakan ayahnya gagal menjadi seorang ayah yang harusnya hal ini menjadi tanggung jawabnya, Kaluna ikhlas kehilangan sebagian uang tabungannya yang harusnya untuk membeli rumah impiannya kini malah hilang karena membayar hutang abangnya demi mempertahankan rumah orang tua.

Tabel 4. 7. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 7. Durasi 01:28:12

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Bilqis (dress panjang merah maroon), Evan (kemeja putih)

Lingkungan: Evan duduk dalam mobil, Bilqis berada di luar pintu samping mobil

Gerak Tubuh: Bilqis menghadap ke Evan sambil membungkuk dari celah kaca pintu mobil, Evan duduk menghadap depan tanpa melihat Bilqis

Ekspresi: Bilqis marah saat Evan membuka kaca pintu mobil.

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Pencahayaan: Cahaya matahari yang masuk kedalam mobil

Konflik: Bilqis tidak terima bahwa adik dan ibunya di usir dari rumah Evan

Dialog:

Sultan: Aya naon ieu Ji? Naha di luar?

Level: Ideologi

Kode:

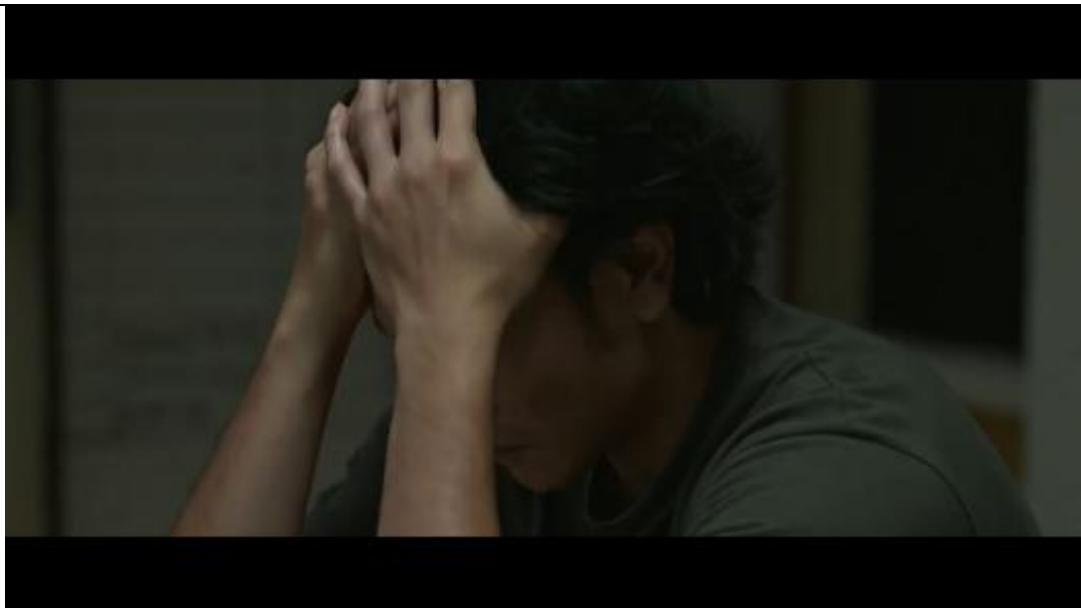
Individualisme: Bilqis menolak ajakan Evan untuk menjalin hubungan ta'aruf.

Materialisme: Sultan dan Bilqis meminta tolong untuk meminjamkan rumahnya 1 hari 1 malam supaya ibunya percaya bahwa anak-anaknya hidup sukses di Jakarta.

Liberalisme Ekonomi: Evan memberi jalan agar Sultan dan Bilqis bisa masuk ke acara para investor.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Sultan dan Bilqis yang baru saja pulang dari acara para investor, tibanya mereka sampai di depan rumah Evan, Bilqis dan Sultan melihat ibu dan adiknya di usir dari rumah tersebut, hal itu membuat Bilqis marah kepada Evan yang baru saja keluar dari rumahnya yang sedang mengendarai mobil. Bilqis yang mencoba menghentikan mobil tersebut Evan merasa kecewa terhadap Bilqis yang telah dijanjikan akan ta'aruf tetapi di batalkan sepihak oleh Bilqis dan Evanpun pergi begitu saja tanpa pamit.

Tabel 4. 8. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 8. Durasi 01:46:09

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Sultan (kaos hijau)

Lingkungan: Sultan duduk di ruang jenguk tahanan.

Gerak Tubuh: Tangan menopang di atas meja dan memegang kepala.

Sikap: Sultan merasa putus asa karena tidak mampu mempertahankan rumah mereka

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Pencahayaannya: Cahaya lampu yang difokuskan ke arah Sultan

Konflik: Bilqis gagal dalam aksi lelang rumahnya untuk mempertahankan rumah tersebut.

Dialog:

Sultan: Qis, kumaha qis? Menang?

Bilqis: Rumahnya ditawarkan 500 juta, iqis kalah, maafin iqis.

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Sultan dan Bilqis belajar mengetahui cara bermain saham atau investasi dengan tujuan untuk mendapatkan uang dengan cepat agar bisa melunasi hutang rumah.

Materialisme: Setelah mengenal tentang trading saham, Sultan dan Bilqis seakan hidup bergantung dengan investasi saham, walaupun mereka tau ada kalanya resiko bermain investasi saham yang tidak resmi.

Liberalisme Ekonomi: Uang investasi saham naik meningkat, Bilqis bergegas pergi ke Sukabumi dan mengikuti aksi lelang rumah.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Bilqis yang sedang menjenguk Sultan si penjara dan melihat bahwa harga investasi saham mereka naik meningkat. Setelah menilai nominal yang ada di trading sudah cukup untuk dapat melunasi hutang dengan tujuan agar rumah mereka kembali namun sayangnya rumahnya sudah tidak bisa di ambil karena sudah masuk ke dalam pelelangan. Bilqis yang segera balik ke Sukabumi untuk mengikuti pelelangan rumahnya namun menjadi gagal karena nominal dari pelelangan naik dratis dan tidak mencukupi dengan uang yang Bilqis punya dan Sultan merasa kecewa karena telah gagal untuk mempertahankan rumahnya.

Materialisme: Fokus Kaluna pada jumlah tabungan menggambarkan orientasi hidup yang menilai keberhasilan berdasarkan pencapaian materi

Liberalisme Ekonomi: Dalam mengatur keuangan secara mandiri, ada yang namanya keberhasilan ataupun kegagalan dalam menabung sehingga apapun konsekuensinya ditanggung oleh diri sendiri.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Kaluna yang merupakan seorang karyawan di suatu perusahaan. Sebelum Kaluna beranjak dari bangku kerjanya sembari menunggu kemacetan, Kaluna menyempatkan dirinya untuk mengakumulasi penghasilannya dari gaji selama dirinya bekerja dan menghitung pengeluaran dan pemasukannya ke dalam susunan tabel tabungannya.

Tabel 4. 10. Scene Pada Film *Home Sweet Loan*



Gambar 4. 10. Durasi 01:25:33

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Kaluna (kemeja cream)

Lingkungan: Kaluna yang sedang berada di ruangan HRD

Ekspresi: Kaluna sedih dan terdiam

Gerak Tubuh: Kaluna duduk terdiam di atas bangku.

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Long Shoot

Pencahayaan: Cahaya lampu dalam ruangan

Tindakan: Kaluna yang berat hati untuk menyerahkan surat rumah KPR yang ditanggung oleh kantor

Konflik: Kaluna kehilangan rumah impian

Level: Ideologi

Individualisme: Kaluna mengambil keputusan untuk membatalkan membeli rumah KPR demi kepentingan keluarga

Materialisme: Bagi Kaluna membeli dan mempunyai rumah sendiri merupakan hasil pencapaian yang diraihinya melalui usahanya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Liberalisme Ekonomi: Karena abangnya terjerat pinjol dan sertifikat rumah digadaikan, Kaluna harus mengorbankan mimpinya sendiri.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Dengan keadaan kehidupan keluarga Kaluna yang seperti ini, Kaluna terpaksa tetap terus mengalah demi kelayakan kehidupan orang tuanya, dengan begitu Kaluna memiliki keterbatasan dalam finansial. Dengan rasa sedih yang mendalam Kaluna kembali memperhitungkan sisa uang tabungan yang ia punya, Kaluna juga membatalkan persyaratan dan menyerahkan surat-surat untuk membeli rumah KPR kepada HRD.

Tabel 4. 11. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 11. Durasi 00:03:37

Level: Realitas

Pakaian: Ibu (kemeja putih dengan perpaduan warna), Sultan (kemeja biru dongker)

Lingkungan: Ibu berada di kedai warung nasi dan

Ekspresi: Sultan menatap serius mengarah telepon

Gerak Tubuh: Ibu memegang kotak perhiasan

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Detail Shoot

Konflik: Para adik yang sangat berkeinginan ke Jakarta namun tidak diperbolehkan oleh Sultan

Tindakan: Ibu yang hendak ingin menjual perhiasannya demi memenuhi kebutuhan hidup Sultan

Dialog:

Mama: Utan. Lengg uang Utan gak cukup, ni jual aja ni tabungan Aji. Memang gak banyak, tapi lumayan buat tambah-tambah tan.

Sultan: Jangan, jangan. Ni Utan kaga remut, aya bonus di kantor. Nanti Utan etang ela nye. Kan Aji kuliah poko na di tanggung beres.

Level: Ideologi**Kode:**

Individualisme: Sultan menutupi masalah agar tidak dapat membebani keluarg

Materialisme: Ibu ingin menjual emasnya untuk Sultan

Liberalisme Ekonomi: Sultan mencari nafkah sendirian di Jakarta dan ibu ingin menjual emasnya untuk dapat bisa digunakan

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Sultan yang menelfon ibunya yang sedang berada di Sukabumi dengan memberi kabar palsu bahwa dirinya telah sukses hidup di Jakarta. Walaupun dengan keadaan kondisi ibu yang kurang membaik dan melihat anaknya berada jauh di luaran sana, sehebat dan sesukses apapun anak-anaknya seorang ibu tetap mengkhawatirkan kehidupan anaknya sehingga rela menjualkan barang berharga miliknya untuk dapat memberi sedikit buat anak-anaknya.

Tabel 4. 12. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 12. Durasi 00:49:59

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Sultan (kaos berkeri biru dan putih) dan topi. Bilqis kaos berkeri biru dan putih) dan rok berwarna putih

Lingkungan: Berada di area kolam renang.

Gestur Tubuh: Sultan memegang handphone dan Bilqis bersandar di tembok pagar sambil melipatkan kedua tangannya di bawah dada.

Ekspresi: Sultan menatap fokus ke arah Evan dan Bilqis pandangan yang kosong

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Pencahayaan: Cahaya matahari di siang hari

Konflik: Sultan dan Bilqis tidak mengerti bagaimana caranya bermain saham

Tindakan: Sultan dan Bilqis meminta pertolongan Evan untuk mengajari cara bermain saham agar tidak gagal.

Dialog:

Sultan: Butuh modal berapa biar nyampe 300 juta?

Evan: Ya logiknya sih 100-150 juta. Asumsi gua naiknya bakal 100-200%, jadi kalian bisa dapet tuh 300 juta. Asumsi gua jarang salah

Sultan: Waduh kalau segitu mah kita gak ada modalnya, kegedeean

Evan: Adanya berapa?

Sultan: Palingan juga, kira-kira. Gak ada sih

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Sultan dan Bilqis tidak terlalu mengerti cara bermain saham tetapi mereka tetap bertindak dengan inisiatif yang mereka miliki tanpa harus bergantung dengan lainnya

Materialisme: Tergiurnya Sultan dan Bilqis untuk bermain saham bukanlah karena ingin mengetahuinya namun tertarik dengan nilai angka yang begitu besar dan mudah untuk di dapatkan.

Liberalisme Ekonomi: Tidak memiliki modal sama sekali dan minim akan pengetahuan dalam bermain saham, Sultan dan Bilqis tetap terus mencobanya.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Sultan dan Bilqis mendatangi Evan untuk meminta bantuannya dengan saran-saran yang dikasih dari Evan, namun Sultan tidak memiliki simpanan untuk dapat di pertaruhkan dengan begitu Evan

memiliki cara lain namun dengan memiliki syarat bahwa Evan sangat ingin menjalin hubungan dengan Bilqis tetapi hal itu di tolak langsung oleh Sultan dan akhirnya Sultan dan Bilqis pergi dan meninggalkan Evan dengan begitu saja.

d. Tekanan Sosial

Tabel 4. 13. Scene Pada Film *Home Sweet Loan*



Gambar 4. 13. Durasi 01:04:01

Level: Realitas

Kode:

Lingkungan: Sedang berada di area pertengahan anatara ruang tamu dan ruang makan dengan terlihat ruangan yang begitu sempit karena dikelilingi oleh tumpukan barang-barang

Gerak Tubuh: Kaluna menyerongkan tubuhnya ke hadapan Kanendra

Ekspresi: Kaluna marah

Level: Representasi

Kode:

Pencapaian: Cahaya yang bersumber dari bagian area dapur atau ruang makan dan lampu yang padam dari area ruang tamu.

Konflik: Kanendra telah menggadaikan sertifikat rumah, Kaluna enggan menolong Kanendra untuk melunasi hutang tersebut

Tindakan: Kaluna tegas dalam mengambil keputusan

Dialog:

Kaluna: Terus sekarang gara-gara kebodohanmu, masih harus aku juga yang menanggung?

Kurasa kau memang sudah gila! Apa?

Kanendra: Lalu, kamu tega lihat rumah ini disita? Kamu tega lihat kita menjadi gelandangan?

Kaluna: Bisa kau ya, bawa-bawa kita sekarang? Dari awal yang tega gadein sertifikat rumahkan kamu! Tidak! Tidak usah bawa-bawa aku!

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Kaluna meluapkan amarahnya dan menolak membantu nendra serta pergi meninggalkan rumah.

Materialisme: Kaluna merasa seperti menumpang di rumah dan tidak ada hak bagi dirinya di dalam rumah tersebut.

Liberalisme Ekonomi: Karena uang, hubungan keluarga menjadi hancur dan pecah.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Kaluna yang meluapkan emosi dan

amarahnya kepada Kanendra dan seluruh keluarganya bahwa selama ini Kaluna terus mengalah dan menanggung beban tanggung jawab serta mengurus rumah sendirian tanpa bantuan dari para kakak-kakaknya, Kaluna yang seakan bahwa dirinya hanya menumpang di rumahnya yang mana tidak ada hak bagi dirinya dalam rumah tersebut. Kemudian Kaluna menolak membantu Kanendra untuk melunasi hutang tersebut dan pergi meninggalkan rumah dengan meninggalkan permasalahan itu di rumah.

Tabel 4. 14. Scene Pada Film *Home Sweet Loan*



Gambar 4. 14. Durasi 01:27:17

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Kaluna (kemeja abu-abu).

Lingkungan: Kaluna berada di dalam ruangan dan duduk di kursi serta barang-barang kerjaan.

Gerak tubuh: Kaluna yang duduk sedikit menyerong dan kepala yang menghadap ke samping

Ekspresi: Kaluna senyum terpaksa dengan sorot mata yang sendu

Level: Representasi

Kamera: Medium Shoot

Pencahayaannya: Cahaya yang lampung dalam ruangan yang tertutup

Tindakan: Kaluna terlihat seakan tidak sedang terjadi apa-apa pada saat mendata orang-orang walaupun sedang mengalami masalah pribadi

Dialog:

Miya: Lo ngapain sih Nis pindah ke Kendal?

Tanish: Ya biar gajiku Jakarta tapi biaya hidupku kabupaten.

Miya: Gaya banget. Jangan mau kalah Kal! Nanti Tanish main ke Jakarta, lo sudah punya rumah.

Level: Ideologi
Kode:

Individualisme: Kaluna hanya bisa tersenyum saat Miya membandingkan dirinya pada Tanish walau rasanya sakit hati.

Materialisme: Kaluna membatalkan membeli rumah impiannya demi mengorbankan kepentingan keluarga dibanding mencapai impiannya.

Liberalisme Ekonomi: Tanish yang mendapatkan rumah karena telah dimutasikan namun Kaluna kehilangan rumah impian dari program kantor demi kebutuhan lainnya.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Kaluna yang sedang bekerja, pada saat Kaluna mendata orang-orang yang akan mengambil barang yang diberikan oleh Kaluna di suatu ruangan, Miya dan Tanish datang ke ruangan tersebut dan Miya membandingkan Kaluna pada Tanish bahwa Tanish akan dimutasi ke dari pekerjaan dan memiliki rumah sendiri yang jauh dari kantor mereka sekarang. Tanish yang hanya bisa memandang Kaluna dan Kaluna pun hanya bisa tersenyum sembari melihat Miya yang tidak tahu menahu kejadian sebelumnya bahwa Kaluna baru saja kehilangan rumah impiannya demi menyelamatkan kebutuhan orang tuanya.

Tabel 4. 15. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 15. Durasi 00:05:44

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Sultan (kemeja biru dongker) denengan daleman (kaos berwarna abu-abu muda), Bos (baju jas hitam dengan daleman (kemeja abu-abu)

Lingkungan: Sultan berada di dalam area ruang tunggu kantor dengan jam besar tertempel di dinding kantor

Gerak tubuh: Sultan dan bos yang saling berhadapan

Ekspresi: Sultan bersalah dan bos masah dan tegas

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Konflik: Sultan terlambat datang kerja dan dipecat tanpa belas kasihan

Tindakan: Sultan berharap bosnya memberi kesempatan pada Sultan untuk dapat

bisa bekerja kembali namun bosnya menolak hal tersebut.

Dialog:

Sultan: Pagi, Pak

Bos: Kamu saya pecat!

Sultan: Aduh jangan atuh pak saya tadi

Bos: Bukan urusan saya

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Bos memecatnya tanpa belas kasihan, membuat Sultan gagal memenuhi tanggung jawab dan harus menanggung konsekuensinya karena datang terlambat.

Materialisme: Sultan kehilangan harga dirinya karena habis dipecat oleh bosnya sekaligus hilang tempat penentuan keberlangsungan hidupnya

Liberalisme Ekonomi: Saat bos memecat Sultan dari pekerjaannya di muka umum, Sultan tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan keadaan dan situasi yang dialaminya

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Sultan baru berani keluar rumah dan melihat jam bahwa dia telah kesiangan untuk berangkat kerja. Setiba dirinya sampai di pekerjaan, Sultan yang langsung di hadang oleh bosnya di depan pintu masuk dan memecatnya di depan ramai orang pengunjung dan tidak ada lagi kesempatan Sultan untuk mempertahankan pekerja dari kantor tersebut.

Tabel 4. 16. Scene Pada Film Gampang Cuan



Gambar 4. 16. Durasi 00:21:22

Level: Realitas

Kode:

Pakaian: Sultan (kemeja berwarna putih)

Lingkungan: Sultan sedang berada di ruangan HRD dan melakukan seleksi wawancara

Sikap: Sultan mencoba bersikap tenang walaupun habis disalahkan oleh HRD

Ekspresi: Sultan raut wajah netral dan tatapan serius

Level: Representasi

Kode:

Kamera: Medium Shoot

Konflik: Sultan membuat CV asal-asalan untuk melamar pekerjaan namu diketahui oleh HRD tersebut

Tindakan: Sultan tetap memberanikan diri untuk melamar pekerjaan

Dialog:

Sultan: Tolong lah pak

HRD: Pengalaman jadi manajer oprasional 20 tahun, umur 26, berarti sudah menjadi manager dari umur 6 tahun.

Sultan: Belum di ganti pak

HRD: Pengalama atau umurnya?

Sultan: Penga, umur

HRD: Kamu gak usah bohong ya. Terakhir, mau gaji berapa?

Sultan; Samaain aja sama bapak:

HRD: Gini pak Sultan, kalau ada kesempatan wawancara kerja lagi, terus di tanya gaji. Jawabnya adalah sesuai kemampuan saya pak. Kecuali kalau kamu merasa lebih pintar dari saya. Baru kamu bisa jawab gitu. Ngerti?

Sultan: Ngerti pak

Level: Ideologi

Kode:

Individualisme: Sultan membuat CV asal-asalan demi bisa diterima kerjaan dan HRD menolak untuk menerimanya karena dinilai tidak kompeten

Materialisme: HRD menanyakan soal gaji, Sultan ingin memintanya untuk disetarakan dengan gaji HRD

Liberalisme Ekonomi: Dalam dunia pekerjaan yang dilihat akan dilihat ialah Soft skill dan Hard skill yang dimiliki oleh pelamar pekerja.

Pada *Scene* ini menjelaskan bahwa Sultan yang berusaha untuk mencoba dirinya melamar pekerjaan di suatu perusahaan, namun pada saat HRD

menanyakan dirinya tentang masa pengalamannya menjadi manajer, HRD tersebut tidak mudah tertipu dengan CV yang dibuat asal-asalan oleh Sultan karena telah diakumulasikan bahwa usia dan pengalamannya menjadi seorang menejer tidaklah sesuai dan pada saat HRD menanyakan pertanyaan terakhir tentang berapa gaji yang diinginkan Sultan malah memintanya setara dengan gaji HRD, hal ini membuat si HRD merasa marah dan menggagalkan seleksi wawancara Sultan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi pada film *Home Sweet Loan* dan *Gampang Cuan* sebagai objek penelitian. Dengan mengambil 2 adegan atau *Scene* dari setiap film dan di analisis menggunakan Semiotika John Fiske untuk menemukan bentuk yang menunjukkan sebagai sifat dari Generasi *Sandwich*.

4.2.1 Representasi Generasi Sandwich dalam film *Home Sweet Loan*

Pada *Scene* 4.1 digambarkan Kaluna yang merasa kesal terhadap ibunya karena dipindahkan ke kamar pembantu akibat suatu kesalahpahaman. Selanjutnya, pada *Scene* 4.2 terlihat Kanendra yang memohon kepada Kaluna agar membantunya melunasi hutang. Kedua *Scene* tersebut mencerminkan adanya *konflik antar individu dan keluarga*, di mana salah satu pihak berusaha untuk terus mengalah dan bersabar dalam menghadapi permasalahan keluarga. Pada dasarnya, konflik muncul akibat kesalahpahaman dan kesulitan di antara dua pihak, yang kemudian dapat menimbulkan dampak negatif, seperti timbulnya emosi, kemarahan, maupun

rasa takut (Pertiwi et al., 2020).

Pada *Scene* 4.5 digambarkan Kaluna dan Hansa terlibat perdebatan mengenai tempat tinggal serta status sosial. Kaluna menginginkan, setelah menikah, untuk hidup mandiri bersama keluarga kecilnya tanpa harus tinggal bersama keluarga besar. Sebaliknya, Hansa yang berasal dari keluarga kaya lebih menekankan pentingnya status sosial, yang sangat bertolak belakang dengan latar belakang Kaluna yang berasal dari keluarga sederhana. Selanjutnya, pada *Scene* 4.6 ditunjukkan Kaluna yang menghampiri ayahnya dan menyerahkan setengah dari tabungannya demi kepentingan keluarga. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa *beban emosional* yang dialami individu dapat menimbulkan perasaan sedih, sakit hati, dan amarah, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu ketenangan pikiran serta berdampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental.

Pada *Scene* 4.9 terlihat Kaluna yang sedang mengatur keuangannya dari mulai pemasukan dan pengeluaran apa saja yang telah ditabungkannya, lalu pada *Scene* 4.10 Kaluna yang baru saja meraih impiannya untuk membeli rumah sendiri namun hilang karena demi kepentingan orang tua. Dari kedua *Scene* tersebut menunjukkan adanya *keterbatasan finansial* yang mana Kaluna yang berkomitmen menabung demi meraih impiannya untuk membeli rumah namun Kaluna gagal karena di satu sisi Kaluna yang kepikiran soal rumah yang bakal disita sebab sertifikat rumah yang telah digadai oleh Kanendra demi membayar hutang pinjol. Dalam menghadapi kondisi seperti ini terpaksa harus merelakan sala satu dari apa yang

diimpikan demi memprioritaskan kebutuhan keluarganya di atas dari kepentingan hidupnya (Ardiyanto et al., 2024).

Pada *Scene* 4.13 digambarkan Kaluna mendapat paksaan dari Kanendra untuk membantunya melunasi hutang dengan ancaman kehilangan rumah apabila ia menolak. Selanjutnya, pada *Scene* 4.14 diperlihatkan Kaluna yang dibanding-bandingkan dengan Tanish oleh Natya. Meskipun Kaluna baru saja kehilangan mimpinya, ia berusaha menutupi kesedihannya dengan senyuman seolah-olah tidak terjadi apa-apa, meskipun hal tersebut menyakitinya. Peristiwa ini menunjukkan adanya *tekanan sosial* yang dialami individu, baik dari teman sebaya maupun rekan kerja, yang dapat menimbulkan perasaan tertekan akibat perkataan atau perlakuan yang diterima (Saputra & Naufal Wala, 2024).

4.2.2 Representasi Generasi Sandwich Dalam Film Gampang Cuan

Pada *Scene* 4.3 digambarkan Aji menyusul kakak-kakaknya ke Jakarta untuk meminta pertanggungjawaban kepada Sultan terkait biaya pendaftaran kuliah. Selanjutnya, pada *Scene* 4.4 terlihat Bilqis yang meluapkan kemarahannya kepada Sultan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua *Scene* tersebut memperlihatkan adanya konflik antar individu dan keluarga, di mana di satu sisi Sultan yang baru saja dipecat dari pekerjaannya harus berusaha tampak seolah tidak terjadi apa-apa di hadapan Aji yang menuntut biaya kuliahnya, sementara di sisi lain Sultan menghadapi kemarahan Bilqis akibat ketidakmampuannya dalam mencukupi kebutuhan finansial keluarga. Kedua *Scene* tersebut mencerminkan adanya

konflik antar individu dan keluarga, meskipun konflik sering kali identik dengan perselisihan maupun pertengkaran, apabila kedua belah pihak mampu mengelola konflik dengan baik, hal tersebut justru dapat memperkuat hubungan serta meningkatkan solidaritas dalam keluarga (Pertiwi et al., 2020).

Pada *Scene 4.7* digambarkan Bilqis meluapkan kemarahannya kepada Evan yang berada di dalam mobil, karena tidak menerima keputusan Evan mengusir adik serta ibunya dari rumah tanpa sepengetahuan Sultan maupun dirinya. Selanjutnya, pada *Scene 4.8* ditunjukkan Sultan yang gagal mempertahankan rumahnya akibat terlilit hutang, sehingga rumah tersebut dilelang dan terjual melalui proses pelelangan. Peristiwa ini mencerminkan adanya *beban emosional* yang muncul, berupa amarah akibat hubungan yang termanipulasi oleh keadaan, serta kesedihan yang timbul karena kegagalan dalam mempertahankan sesuatu yang telah diperjuangkan.

Pada *Scene 4.11* digambarkan seorang ibu menelepon Sultan dan menawarkan hasil simpanan perhiasannya untuk diberikan sebagai bekal di Jakarta. Namun, Sultan menolak tawaran tersebut dan berbohong dengan mengatakan bahwa ia telah memiliki uang. Selanjutnya, pada *Scene 4.12* diperlihatkan Sultan bersama Bilqis yang mendatangi rumah Evan untuk menanyakan sekaligus meminta bantuan terkait cara berinvestasi dan bermain saham. Peristiwa ini mencerminkan adanya *keterbatasan finansial* yang sekaligus menegaskan pentingnya literasi keuangan, khususnya dalam hal investasi. Menabung saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

finansial, sehingga diperlukan strategi berinvestasi agar kondisi keuangan dapat berkembang secara berkelanjutan (Ardiyanto et al., 2024).

Pada *Scene* 4.15 digambarkan Sultan yang baru tiba di kantor namun langsung dicegat oleh atasannya dan akhirnya diberhentikan dari pekerjaannya karena tidak hadir tepat waktu. Selanjutnya, pada *Scene* 4.16 diperlihatkan Sultan yang mengikuti proses wawancara di sebuah perusahaan, namun kembali gagal karena menyusun curriculum vitae secara asal-asalan serta tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang yang dilamar. Bagian ini menunjukkan adanya *tekanan sosial* yang dialami individu, khususnya bagi generasi *sandwich* yang menjadi tumpuan utama keluarga sebagai sumber daya finansial sekaligus menjadi sasaran ekspektasi keluarga untuk mencapai gaya hidup yang dianggap sukses (Saputra & Naufal Wala, 2024).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Generasi *sandwich* didefinisikan sebagai individu yang berada di posisi tengah antara dua generasi, yaitu orang tua, diri sendiri dan adik atau saudara. Posisi ini menuntut individu tersebut untuk menanggung tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa representasi makna generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* karya Sabrina dan *Gampang Cuan* karya Rahabi menggambarkan peran individu yang hidup dalam kondisi keluarga dengan kesulitan ekonomi, sehingga individu tersebut terpaksa menanggung beban finansial demi menghidupi keluarganya. Representasi generasi *sandwich* dalam kedua film tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil analisis menunjukkan bahwa generasi *sandwich* dipresentasikan melalui empat aspek utama, yakni konflik antar pribadi dan keluarga, beban emosional, keterbatasan finansial, serta tekanan sosial.

Dalam film *Home Sweet Loan*, Kaluna merepresentasikan dirinya sebagai generasi *sandwich* melalui empat aspek utama. Konflik antar pribadi dan keluarga tergambar dari pertentangannya dengan anggota keluarganya. Beban emosional tampak pada perdebatan dengan pasangan dan pengorbanannya terhadap keluarga. Keterbatasan finansial ditunjukkan ketika gagal mencapai impian demi memprioritaskan kepentingan keluarga dan terakhir adanya Tekanan sosial yang terdapat adanya suatu paksaan dari anggota keluarga serta

perbandingan dalam ruang lingkup pertemanan.

Sementara itu, dalam film *Gampang Cuan*, Sultan juga memperlihatkan empat aspek serupa. Konflik antar pribadi dan keluarga tampak pada tuntutan keuangan dan kondisi keluarga yang berantakan. Beban emosional tergambar dari kegagalan dalam mempertahankan suatu hal. Keterbatasan finansial terlihat ketika kehidupan seakan baik-baik saja walaupun sedang dalam kesulitan di depan orang tua. Tekanan sosial terdapat adanya kegagalan individu dalam mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan upaya mempertahankan keberlangsungan hidup.

Kedua film menegaskan bahwa generasi *sandwich* ditandai oleh konflik keluarga, beban emosional, keterbatasan finansial, dan tekanan sosial yang menuntut individu untuk terus berkorban demi keberlangsungan keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Dianjurkan bagi peneliti maupun akademisi dianjurkan untuk terus mengembangkan kajian mengenai konsep generasi *sandwich* dalam film, khususnya terkait aspek penceritaan, pembangunan karakter dan penyampaian pesan. Kajian lanjutan juga diperlukan untuk memahami bagaimana media memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fenomena generasi *sandwich*.

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal bagi penelitian berikutnya, terutama dalam bidang studi representasi generasi, media dan budaya populer di Indonesia. Penelitian lebih lanjut diharapkan mampu memperkaya literatur akademik sekaligus memperdalam pemahaman mengenai

isu-isu generasi dalam media.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperjelas bagaimana media, khususnya film, membentuk persepsi publik mengenai generasi *sandwich* dalam konteks masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianny, S. F., & Achmad, A. (2024). Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora Representasi Tokoh Dasiyah Pada Serial Netflix Gadis Kretek Episode 2. *Ilmu Komunikasi Dan Humanior*, 7(1).
- Aisyah, N., & Rahman, I. (2024). Dukungan Informasional Terhadap Keberfungsian Sosial pada Generasi Sandwich Oleh Komunitas Online @ Sobat sandwich. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integritas Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(4), 146–156.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish.
- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>
- Ardiyanto, D., Asbari, M., & Ristanto, M. R. (2024). Tantangan dan Solusi Generasi Sandwich: Mengelola Tekanan Finansial dan Emosional. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(02), 31–34. <https://doi.org/10.70508/gyv06536>
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Aryanto, S. M., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi Perempuan Tangguh Dalam Film “The Princess” (Analisis Semiotika John Fiske). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1158–1172. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.
- Bernicka, A. M. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan Pada Series Katarsis. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 133–144. <https://doi.org/10.31949/jika.v6i2.6783>
- Daniswara, A. A., & Setiawan, T. S. (2021). *Sinopsis Film Gampang Cuan, Dibintangi Vino G Bastian hingga Anya Geraldine*. Kompas.Com. <https://entertainment.kompas.com/read/2023/10/05/185111466/sinopsis-film-gampang-cuan-dibintangi-vino-g-bastian-hingga-anya>.

- Dapang, M., Hasibuan, M. C. A., & Syarifa, Z. (2023). Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi Sandwich Dengan Generasi Non-Sandwich Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, 1(2), 22–31.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Cv. Media Sains Indonesia. https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed
- Daulay, L. S., Ginting, R., & Saleh, A. (2020). Komunikasi Pariwisata Pihak Pemerintah, Pengelola, Dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padangsidimpuan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.809>
- Fadila, R. N., Rahma, M. A., Trisnawati, T., Astuti, Ha. F. W., Ahmad, R. H., Faudin, R. F., Barokah, P. R., & Fisya'bani, F. (2024). *Media Komunikasi dan Jurnalistik di Era Digital: Teori, Praktik dan Tantang Masa Depan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Firzatullah, G., & Pebrianty, D. K. (2024). Analisis Teori Semiotika Menurut John Fiske Dalam Film the Zone of Interest. *Jumash (Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora)*, 1(1), 92–108.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., P.S, T. E. A., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*. Penerbit Insania.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336–341.
- Hans, H. (2015). Representasi Sikap Nasionalisme Dalam Sinema Indonesia (Studi Peran Komunikasi Massa Modern Film “Darah dan Doa”). *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 9(2), 372–397. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/20/14>

- Harmadi, S. H. B. (2022). *Antisipasi “Ledakan” Generasi “Sanwich” Pascabonus Demografi*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/antisipasi-ledakan-generasi-sandwich-pascabonus-demografi>
- Hidayat, R. O., & Prasetyo, A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun). *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(01), 1–15.
- Irawaty, D. K., & Gayatri, M. (2023). Merasakan Tekanan Generasi Sandwich di Jakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 08(01), 52–69.
- Jannah, R., & Ginting, R. (2023). Career Women’s Communication Patterns in Maintaining Family Harmony in The Office of The Ministry of Religion Medan City. *Perspektif*, 12(2), 405–412. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i2.8315>
- Kartini. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus. *Cahaya Mandalika*, 4(2), 294–303.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astri, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Mahfud, I. W., Hariyati, F., & Mustiawan, M. (2024). Representasi Makna Pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 01–11. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2476>
- Mukti, B. A., & Rohman, M. F. (2025). Social Control On The Sandwich Generation in The Film “1 Kakak 7 Ponakan.” *Satwika*, 9(1), 259–278.
- Pertiwi, M., Ri’aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal of Digital Communication and Design*, 1(2), 127–136. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864>
- Purba, A. D. A., & Susanti, N. (2024). Analisis Peran Ganda Perempuan Generasi Sandwich Pada Ruang Publik Dan Domestik Di Kabupaten Batubara. *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(1), 146–160.
- Putri, P. A., & Prasetyo, A. (2024). Makna Generasi Sandwich Pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1344–

1351. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668>

- Rachman, A., Yochanan, C. E., Samanlangai, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Riandi, A. P., & Pangerang, A. M. K. (2024). *Sinopsis Film Home Sweet Loan, Perjuangan Sandwich Generation*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/09/26/085704466/sinopsis-film-home-sweet-loan-perjuangan-sandwich-generation>
- Rita, M. R., Nugrahanti, Y. W., Supatmi, & Tehananda, D. L. A. (2023). *Dilema Generasi Sandwich Mempersiapkan Kesejahteraan Finansial dan Psikologis: Persiapan Pensiun Menjadi Prioritaskah? NEM*.
- Rohmatulloh, M. Y., & Rahman, A. (2024). Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Esa Unggul*. https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Article-5_1013/32552/perilaku-agresif-keluarga-bercerai-keluarga-utuh
- Santoso, P., & Andhika Syaputra. (2023). Analisis Semiotika Karikatur Konferensi Tingkat Tinggi Asean Ke 24 Pada Postingan Akun Instagram Jokowi (Semiotic Analysis Of Characters Of The 24th Asean High Level Conference On Jokowi's Instagram Account Posts). *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(3), 183–188.
- Saputra, R., & Naufal Wala, G. (2024). Pengaruh Tekanan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif (Study Literature Review). *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 111–122. <https://doi.org/10.38035/jkis.v2i3.1466>
- Sari, D. A. I., & Artha, K. A. J. (2025). Fenomena Generasi Sandwich dalam Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Babat Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 224–236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/45188>
- Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis Dalam Film “Bombshell.” *Network Media*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.46576/jnm.v6i1.3016>
- Sinta Pratiwi, C. (2022). Platform TikTok sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 50–65. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.16>

- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala di Manado” • (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Suryani, I., Kamiyatein, K., & Izar, J. (2021). Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1085. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1636>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Widyasari, R., Rachmat, M., Qorni, U. Al, & Pratiwi, N. L. (2014). *Si Pembunuh Senyap Tinggi Dara Etnik Makassar-Kabupaten Jeneponto (Buku Seri Etnografi Kesehatan 2014)*. Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat; Lembaga
- Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). Fenomena Sandwich Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 4(2), 302–321. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/32856>
- Zahwa, D. D., & Yenni, E. (2024). Pola Komunikasi J- Art Gallery Medan Dalam Memasarkan Produk Kerajinan Tangan Dari Limbah Koran Bekas (Communication Patterns Of J- Art Gallery Medan In Marketing Handicraft Products From Used Newspaper Waste). *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(2), 124–131.
- Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2022). John Fiske’s Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect). *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 14, 6–14.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/ Ibu
Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 26 Mei 2026.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Yovan Syaharani
NPM : 2103110059
Program Studi : Ilmu Komunikasi
SKS diperoleh : 139 SKS, IP Kumulatif 3.60

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi makna Generasi Sandwich dalam film "Home Sweet Loan" Karya Sabrina dan "Gampang Cuam" Karya Rahabi	✓ 26 Mei 2026
2	Analisis makna visual pada iklan Ayo Sukseskom Makanan Bergizi Gratis di Channel Youtube Dinas Kominfo Tulungagung	
3	Representasi Konflik dalam film pendek "Lies" Karya IK TV Channel UMY dan "Ruma AYA" Karya Iqbal	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

209-21.311

Pemohon,

(..... Yovan Syaharani))

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi:.....

Medan, tanggal 04 Juni 2025

Ketua,

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Anshori Anshori S. Sog, M. I. Kom

NIDN: 01270 48 461

Asoc Prof. Dr. Puji Santoso

NIDN:





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id [umsuMEDAN](#) [umsuMEDAN](#) [umsuMEDAN](#) [umsuMEDAN](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1007/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **26 Mei 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: YOVAN SYAHARANI
N P M	: 2103110059
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: REPRESENTASI MAKNA GENERASI SANDWICH DALAM FILM "HOME SWEET LOAN" KARYA SABRINA DAN "GAMPANG CUAN" KARYA RAHABI

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 209.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 26 November 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, **09 Dzulhijjah 1446 H**
05 Juni 2025 M

An.Dekan,
Wakil Dekan -/



Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani., M.I.Kom.

NIDN : 0111117804



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU di Medan;





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1313/SK/BAN-PT/Ak.IK/P/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> ✉ fkip@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📷 umsumedan 📺 umsumedan 📱 umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FKIP UMSU
di
Medan.

Medan, ... 23 Juni ... 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Yovan Syaharani
NPM : 2103110059
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1007./SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/20.25. tanggal 26 Mei 2025 dengan judul sebagai berikut :

Representasi Makna Generasi Sandwich Dalam Film "Home Sweet Loan"
Karya Sabrina dan "Gampang Cuan" karya Rahabi

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Biaya SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Penilaian Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua

Program Studi

Menyetujui

Pembimbing

Pemohon,

(Anwar Anshori S.Sos.M.I.Kom)

NIDN: 0127048401

(Assach Prof. Dr. Puji Santoso S.S., M.P.)

NIDN: 0121046801

(Yovan Syaharani)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1301/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

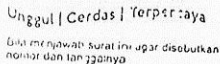
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Senin, 28 Juli 2025
Waktu : 08:00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PENBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
6	MUHAMMAD IFTAH WIJAYA	2103110098	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	PERBANDINGAN UNSUR DRAMATIK PADA FILM 'ESCAPE' KARYA JONG-PIL DAN FILM 'REVOLVER' KARYA SEUNG-UK
7	FAUZIAH MARATU SHALEHA	2103110037	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	NILAI PATRIARKI DALAM FILM WOMEN FROM ROTE ISLAND KARYA JEREMIAS NYANGOEN DAN SEHIDUP SEMATI KARYA UPI
8	YOVAN SYAHARANI	2103110059	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	REPRESENTASI MAKNA GENERASI SANDWICH DALAM FILM 'SWEET LOAN' KARYA SABRINA DAN 'GAMPANG CUAN' KARYA RAHABI
9	TRIA ANGGITA VEILLA	2103110257	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN PADA SISWA TK ASIYAH 05 GLUGUR DARAT 1 MEDAN
10	FATWA AZAN ALDIFA	2103110303	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS KOMPARATIF KONTEN YOUTUBE TENTANG BONUS DEMOGRAFI (STUDI KASUS KANAL YOUTUBE GIBRAN RAKABUMING-DAN FERRY IRWANDI)

Medan, 30 Muharram 1447 H

2025 M





UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/GK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📠 umsu.medan 📷 [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) 📺 [umsu.medan](https://www.youtube.com/channel/UC8mumsumedan) 📺 [umsu.medan](https://www.youtube.com/channel/UC8mumsumedan)

Sk-5

: Yovan Syaharani

203110059

Ilmu Komunikasi

Representasi Makna Generasi Sandwich
dalam Film "Home Sweet Loan" Karya Sabrina
dan "Gampang Uang" Karya Rahabi

Medan,20.....

Pembimbing,

(R. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I. Kom
NIDN: 0127048401

NIDN: 012104680



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1555/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	ABDURRAHMAN SYAAMIL RAMADHAN	2103110083	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	PENERAPAN DRAMATURGI DALAM MEMBANGUN CITRA DIRI ISLAM MODERN SISWA SMA MUHAMMADIYAH 9 KUALUH HULU DI INSTAGRAM
2	WIDO SATYA WICAKSANA	2103110137	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	ANALISIS KOMUNIKASI TRANSAKSIONAL BARNLUND DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SMA HARAPAN 1 MEDAN
3	RANI	2103110014	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT "ANDIKA, AWAS NANTI DICUM KARETA" PADA AKUN YOUTUBE BTP MEDAN
4	FATWA AZAN ALDIFA	2103110303	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	ANALISIS KOMPARATIF KONTEN YOUTUBE TENTANG BONUS DEMOGRAFI (STUDI KASUS KANAL YOUTUBE GIBRAN RAKABUMING DAN FERRY IRWANDI)
5	YOVAN SYAHARANI	2103110059	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	REPRESENTASI MAKNA GENERASI SANDWICH DALAM FILM "HOME SWEET LOAN" KARYA SABRINA DAN "GAMPANG CUAN" KARYA RAHABI

Notulis Sidang :

1.

Tekak : 30.10.2025

10/09/25

Medan, 17 Rabiul Awwal 1447 H
09 September 2025M



Prof. Dr. Huda Umar Arifin, SH, M.Hum.



Panitia Ujian Muhammadiyah Sumatera Utara
Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ARIEN SALEH., MSP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Yovan Syaharani
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 15 Juli 2002
Agama : Islam
Alamat : Jl. Utama G.Semerah Padi No. 11
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Tugianto S.T
Nama Ibu : Johani
Perkerjaan Ayah : Karyawan Swasta
Pekerjaan Ibu : Pegawai Negeri
Alamat : Jl. Utama G.Semerah Padi No. 11

Pendidikan Formal

SD : SDN 060809 Medan
SMP : SMP Muhammadiyah 08 Medan
SMA : SMK Multi Karya Medan
S1 : Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara